FOKUS UTAMA: ANDROGINI, MELEBURNYA SISI FEMININ DAN MASKULIN

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

LAKU BUSANA MASA KINI

Tak hanya produk estetika, *fashion* hadir dalam ruangnya untuk mengejar laju zaman dan menjaga identitas diri.

Edisi 27 | 2020
ISSN
1440 - 4460

KIRIM! TULISANMU.

Untuk mencicil utang pada kata-kata,
redaksi menerima pembaca yang ingin
mengirimkan tulisan ke *saluransebelas.com*

CATATAN KENTINGAN:

- **Opini**
- **Surat pembaca**

RESENSI:

- **Film**
- **Musik**
- **Buku**

RUANG SASTRA:

- **Puisi**
- **Cerpen**

Ketentuan selengkapnya dapat dilihat di
saluransebelas.com/kirim-tulisanmu/

Meragakan Tubuh

Redaksi LPM Kentingan
Gd. Grha UKM UNS lt.2.
Jl. Ir. Surakarta No. 36 A
Kentingan, Jebres, Kota
Surakarta

Sebelum diasumsikan berstatus mitos oleh beberapa orang, pembakaran bra pada pertemuan awal Gerakan Kebebasan Perempuan di Amerika muncul sebagai desas-desus dan sempat melegenda. Kejengkelan para feminis terhadap situasi di Amerika Serikat yang masih memandang sebelah mata peran perempuan memicu gerakan pembakaran bra atau dikenal "bra burning". Peristiwa tersebut menjadi simbol perlawanan terhadap stereotip perempuan dan perjuangan meraih kebebasan sebagai manusia yang setara dengan laki-laki. Apa yang kami garis bawahi adalah posisi *fashion* dan pakaian yang ditantang dan ditentang lewat penghancurannya untuk mengonstruksi, menandai, dan memproduksi identitas dan relasi gender yang menindas.

Pentingnya peran *fashion* dalam proses komunikasi dan rupa identitas sosial maupun individu menjadi sorotan kami. Beralih dari *fashion* androgini hingga kebebasan berambut gondrong di kampus, kemudian sajian laporan khusus yang membahas tentang konsumerisme mahasiswa terhadap *fashion* mungkin akan mengurangi dahaga pembaca setia majalah *Kentingan*. Ya, apa boleh buat! Sekarang adalah era *fashion*, "Kau bergaya, maka kau ada."

Apakah, seperti dibisikkan pengantar terbatas ini, pakaian Anda menunjukkan siapa Anda atau justru menyembunyikan diri Anda sesungguhnya? Apakah pakaian adalah ungkapan identitas yang ingin Anda perlihatkan pada dunia atau sebaliknya, topeng yang menutupi tubuh Anda? Ataukah pakaian hanya hal remeh-temeh yang tidak Anda pedulikan? Bagi mereka yang ingin mengurai pertanyaan tersebut, mungkin majalah ini bisa membantu. Meskipun tidak cukup menjanjikan. Selamat membaca!

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung:** Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum.; **Pembina:** Sri Hastartjo, S.Sos., Ph.D.; **Pemimpin Umum:** Abi Rizki Alviandri; **Sekretaris Umum:** Meidira Amalia; **Pemimpin Perusahaan:** Amelia Kurniastuti; **Pemimpin Redaksi:** Lulu Febriana; **Pemimpin PSDM:** Cahyanti Nawangsari.

Penerbitan Majalah Kentingan Edisi XXVII 2020: **Redaktur Pelaksana Majalah:** Hesty Safitri; **Reporter:** Ardini Ainnur Ridha, Aulia Anjani, Diana Kurniawati, Annisa Khusna A., Lulu Febriana, Kartika Sofiyanti, Muhammad Nur Sulton, Azmi Fathimatuz Zahro, Andika Fitriana, Zulfaa Afiifah, Muhibah Syifa, Ndarurianti, Nauval Habib Al Fikri, Sekar Ayuni Diah Pertiwi, Muchammad Ahmad Afifudin, Lutfia Nurus Afifah; **Fotografer:** M. Irfan Julyusman, Sahid Yudhakusuma, Regina Dewitri; **Riset:** Aldi Rosyid, Naimina Restu A. N., Ellen Pramesti Wijaya, Hasna Okta Mufida, Reva Amudyana Dewayani, Ervika Swadiyana; **Ilustrator:** M. Wildan Fathurrohman, Marsa Al Hanan Sifai, Muhammad Fakhrur Rozzi, Nabila Febriyani, Muhammad Luqmansyah, Nuha Maulana Ahsan, Reza Rahmawati Fitri, Shafa Rasendriya, Rizky Setiawan; **Penata Letak:** Lintang Giftania.

Daftar Isi

BENGKEL REDAKSI |3
- Meragakan Tubuh

DAFTAR ISI |4

ANGKRINGAN |5

CERMIN |6

EDITORIAL |7
- Berbicara Lewat Busana

FOKUS UTAMA |8
- Androgini: Meleburnya Sisi Feminin dan Maskulin
- Gondrong Hanyalah Model Rambut
- Bercadar: Antara Kampus dan Kebebasan Diri

RISET |19
-Pandangan Dosen terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa

TEMPO DOLOE |23
Potret Cerita di Ujung Usia

KOLOM | 25
- Keajaiban Tanaman Lokal
- Jejak Luka Budaya *Fast Fashion*

DESTINASI |29
- Menilik Jejak Langkah Soesilo di Museum Soesilo Soedirman

ALUMNI YANG LULUS |32

PHOTO STORY |33
- Adaptasi Cerdik Membuahkan "APD Cantik"

LAPORAN KHUSUS |37
- Gaya Berbusana: Antara Kenyamanan dan Tuntutan Sosial

SEKITAR KITA |41
- Radio Masih Bersuara

TREN |43
- Pembelajaran Daring: Solusi di Tengah Pandemi

INOVASI |45
- Filter kamera, Jalan Tengah dalam Berekspresi

BENTARA |47
- Perdebatan Buku Bajakan

SOSOK |49
- Ki Amar Pradopo: Dalang Generasi Muda yang Terus Berkarya

PENTAS |51
- Mengenang Ki Nartosabdo di Kala Pandemi

PUISI |55
- Malam Minggu Virtual

CEERPEN |56
- Kisah Bintang dan Catatan dari Bapak

RESENSI |59
- Entrok, Awal dari Sebuah Perjuangan
- Jane, dalam Ikatan Tak Rupawan
- Bahas Isu Sosial Melalui Mini Album

CATATAN KAKI |65
- Menentang Fanatisme: Laku Rendah Hati kepada Kosmos

INFORMASI DARI UNS SIMPANG SIUR

Aku kesal banget sering banget ada perubahan dalam jangka waktu yang berdekatan atau ada informasi tambahan yang bikin rancu, kelupaan, tidak teliti, dan tidak jelas. Lain kali, tolong ya dipastikan kebenarannya, BARULAH disebar. Dan cara sebarnya itu yang nyaman, pikirkanlah gimana informasi bisa diterima setiap mahasiswa (yang sasarannya mahasiswa), mungkin dari pembimbing akademik ke mahasiswa kan bisa, terpercaya dan langsung *gitu* maksudnya. Capek tau *ngepoin* medsos BEM. *Dah*, terima kasih. Jangan ditertawakan, kalau misalnya aku *sok tau* atau salah. Terima kasih juga LPM *Kentingan*, sukses.

Risna Pradita Ivani
Mahasiswa D-3 Perpustakaan

MASIH TENTANG PEMBERITAHUAN UNS

Saya ingin mengeluhkan terkait dengan pemberitahuan penting seperti tentang kebijakan keringanan UKT dan beberapa kebijakan lain, yang mana menurut saya masih membingungkan karena info yang tersebar begitu beragam dan terkadang juga tidak sinkron antara satu dengan yang lain. Saya berharap ke depannya pemberitahuan terkait apa pun dapat lebih jelas dan sistematis. Terima kasih.

Nia
Mahasiswa D-3 Teknik Sipil Bangunan Gedung

FASILITAS TAK SETARA DI KAMPUS CABANG

Keluhan yang saya berikan ini berdasarkan kampus saya yang berada di Kampus Mesen, rata-rata teman-teman saya mendapat UKT yang tergolong tinggi tetapi mendapatkan fasilitas yang minim dari laboratorium, ruang kelas dan lain lain. Kami bukan meminta untuk berada di Kampus Kentingan tetapi paling tidak kami diberikan fasilitas yang setara dengan yang berada di kampus pusat. Mungkin karena prodi baru jadi mungkin banyak yang perlu diperbaiki dari mata kuliah yang diajarkan dan sebagainya. Sarannya supaya rektor mengetahui keluhan-keluhan mahasiswanya bukan hanya di kampus pusat tetapi di Kampus Mesen, Kampus Pabelan, dan kampus cabang lainnya. Terima kasih.

Aldila Cahya Gayatri
Mahasiswa Ilmu Lingkungan

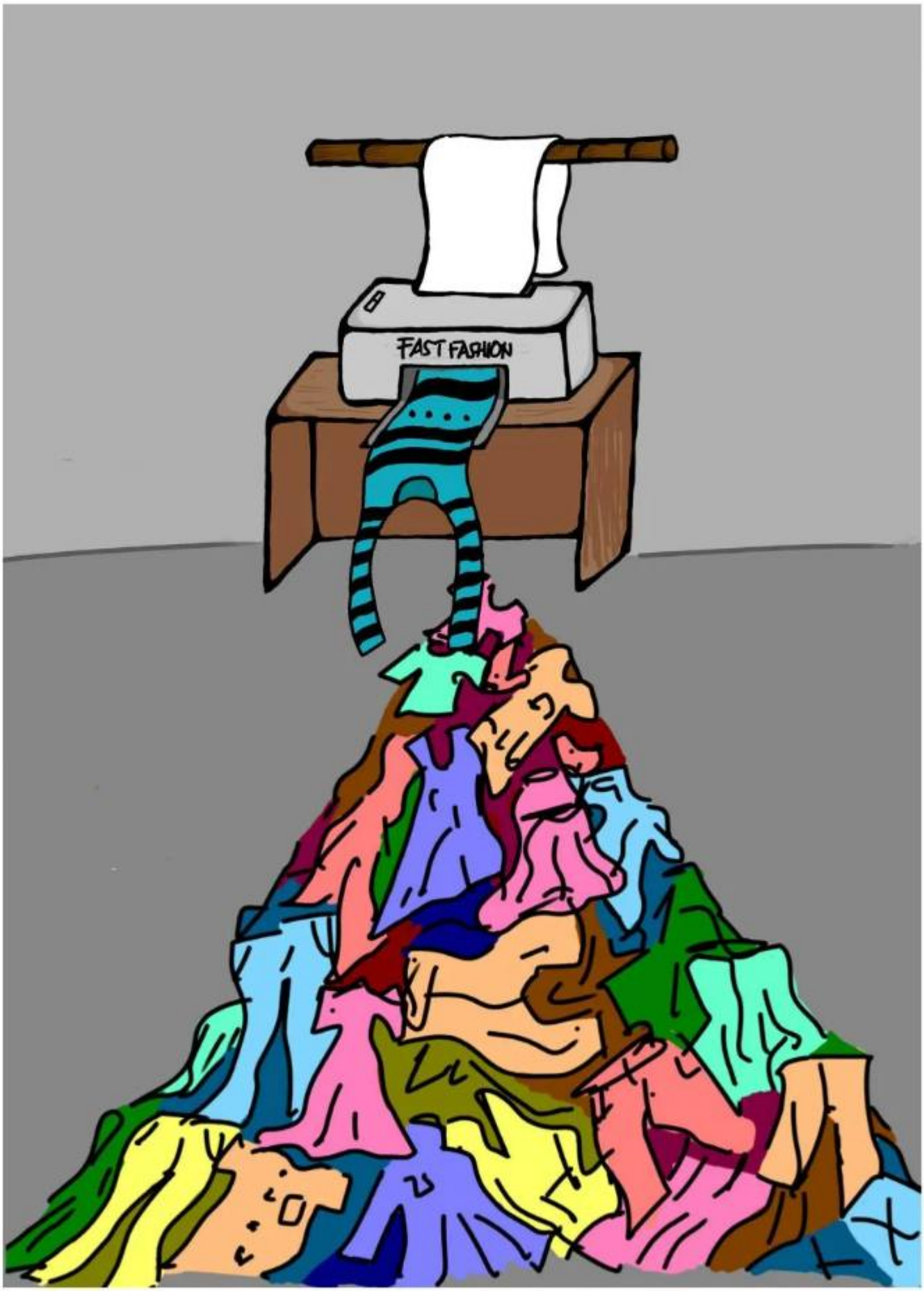

Ilustrasi: Muhammad Wildan F.

Ilustrasi: Muhammad Luqmansyah

Berbicara Lewat Busana

Pada abad kedelepan belas, sutra merah muda dianggap pakaian yang cocok bagi seorang laki-laki maskulin. Menginjak tahun 1920-an, pandangan itu luruh, berganti asosiasi warna merah muda sebagai bentuk femininitas dan biru dengan maskulinitas. Seorang ibu yang kuno dan tidak mengenal mode pun tidak akan keliru membelikan bayi perempuannya sepatu merah muda, daripada warna lain. Itu merupakan kesepakatan antar-subjektif yang sudah dibangun dengan ketat oleh masyarakat umum, bukan sesuatu yang alami atau ajek. Warna sama sekali tidak berhubungan dengan jenis kelamin, tetapi digunakan untuk menandakan atau mewakili sesuatu atau jenis kelamin. Tepat seperti begitulah *fashion* sebagai salah satu fungsi komunikasi artifaktual.

Berbicara tentang *fashion* sesungguhnya berbicara tentang diri kita. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi "perlambang jiwa". Pakaian menunjukkan siapa pemakainya. Orang membuat kesimpulan tentang siapa Anda dengan menilik sebagian dari penampilan Anda. Apakah kesimpulan itu benar atau tidak, tak ayal kesan pertama akan mempengaruhi pikiran orang terhadap Anda dan bagaimana mereka bersikap terhadap Anda. Jaket almamater dan kaos partai menunjukkan bahwa seseorang menjadi bagian dari identitas kolektif tertentu. Pria berambut gondrong atau wanita berambut plontos akan dinilai urakan dan kurang konservatif dibandingkan pria berambut pendek atau wanita berambut panjang.

Perlawanan terhadap identitas yang melekat pada *fashion* untuk membuat identitas baru, menurut Malcolmbernard ada dua bentuk dasar, yaitu dengan "penolakan" dan "pembalikan". "Penolakan" adalah usaha untuk melangkah keluar dari struktur yang salah dan "pembalikan" adalah usaha untuk membalikkan posisi kekuasaan dan hak istimewa yang beroperasi pada struktur itu. Maraknya pakaian *uniseks* atau "netral gender" di pasaran adalah salah satu bentuk penolakan terhadap *fashion* maskulin dan feminin. Sedangkan tren rambut gondrong, selain upaya perlawanan pada konservatisme, juga sebagai bentuk pembalikan yang menunjukkan bahwa kesan maskulin bukan hanya terbatas untuk pria berambut cepak dan begitu juga sebaliknya, rambut panjang bukan hanya milik perempuan yang identik dengan femininitas.

Ilustrasi: Nabila Febriyani

Androgini: Meleburnya Sisi Feminin dan Maskulin

Oleh: Ardini Ainnur Ridha

Mengusik pakem gender yang larut dalam gaya pakaian masyarakat, androgini memberi jalan keluar, berupa kebebasan dari kesan identitas gender apa pun.

Unik, menarik, dan mencolok, kiranya itulah salah tiga dari banyak reaksi khalayak terhadap seseorang yang berpakaian nyeleneh. Laki-laki yang bersolek atau memanjangkan rambut pun perempuan bergaya tomboi dan memendekkan rambut, seolah-olah mendapatkan atensi yang lebih besar dari orang banyak dikarenakan gaya berpakaian maupun perilaku mereka yang terbilang unik dan tidak biasa.

Seperti halnya L (baca: nama samaran), perempuan androgini yang kami wawancarai via media sosial, ia memaparkan gaya kesehariannya yang sering membuat teman-teman dan kerabatnya membuat sematan sekaligus guyonan 'ganteng'

kepadanya. Dengan perawakan yang tinggi menjulang dan wajah tegas, ditunjang dengan gaya berpakaian cenderung maskulin (jaket dan celana jeans, berambut pendek, sepatu tertutup, baju serba hitam) membuatnya mau tak mau dijuluki sebagai 'cewek cantik tetapi ganteng'. Kemudian Bagus, mahasiswa Politeknik Swadharma juga mengalami hal yang serupa. Di saat kawan-kawan satu jenis kelaminnya lebih suka bermain *game online*, dia lebih memilih menonton tutorial tata rias sembari mempraktikkannya. Saat mengunggah fotonya di sosial media, Bagus banyak menuai komentar 'cakep' lantaran kelihaiannya dalam merias wajahnya sendiri.

Begitu pula dengan Milenia, seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, ia mengatakan tak keberatan jika dianggap androgini. Menurutnya, androgini adalah suatu hal yang melekat pada dirinya dan Milenia meresponnya dengan nyaman, tanpa ada paksaan dan kesengajaan. "Aku biasa melihat cewek maupun cowok yang nampak maskulin dan feminin sekaligus. Menurutku itu bukan penyimpangan karena mengalami masa itu pun ada prosesnya."

Hanya Sebuah Ekspresi Gender

Tatkala membahas tentang Androgini, kita perlu meluruskan kesalahpahaman antara seks, gender, dan orientasi seksual seseorang. Santrock (2003: 365) dalam tulisannya mengemukakan bahwa gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks (jenis kelamin) yang mana lebih mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan. Seks bersifat alamiah, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial. Tiap masyarakat memiliki standar gendernya masing-masing terkait hal-hal apa yang dianggap maskulin dan feminin, mulai dari cara berpakaian, tingkah laku, cara berbicara, dan lainnya.

Sedangkan orientasi seksual, mengacu pada pola ketertarikan, baik secara emosional maupun seksual, terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual umumnya dibagi ke dalam empat kategori berbeda yaitu heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis), homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis), biseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis), dan aseksual (tidak tertarik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis).

Pemahaman yang salah itu adalah menyamakan ketiga hal yang berbeda, yaitu gender, seks, dan orientasi sosial sebagai sesuatu yang sejalan. Seperti halnya pandangan bahwa laki-laki (seks) pasti memiliki karakteristik maskulin (gender) dan menyukai perempuan (orientasi seksual). Faktanya, seks, gender, dan orientasi seksual merupakan tiga hal yang sama sekali berbeda. Seorang individu mungkin saja bisa memiliki kombinasi dari ketiga hal itu. Sebagai contoh, seorang perempuan bisa saja bersikap dan bergaya maskulin dan tetap tertarik terhadap laki-laki. Sebaliknya, seorang perempuan yang terlihat feminin bisa saja memiliki ketertarikan terhadap perempuan lain. Androgini merupakan suatu ekspresi gender yang sering ditunjukkan dalam gaya berpakaian dan tidak memiliki keterkaitan tertentu dengan orientasi seksual seseorang.

Androgini, Melekat Tanpa Alasan

Mereka mengatakan bahwa tak ada alasan khusus yang membuat mereka memilih gaya androgini sebagai gaya keseharian. Mereka cenderung memilih gaya pakaian karena aspek kenyamanan atau memang kebiasaan sejak kecil. Mereka juga mengakui bahwa kepercayaan diri akan meningkat dengan memakai pakaian yang mereka inginkan. Hal ini diakui oleh Milenia, ia menganggap perpaduan pakaian santai khas maskulin seperti jaket dan celana kargo membuatnya nyaman ketika mengenakannya dalam beraktivitas sehari-hari. Ditambah lagi kegiatan-kegiatan yang ia sukai cenderung ekstrem sehingga ia merasa lebih cocok dan percaya diri menggunakan pakaian yang biasa dipakai oleh kaum adam itu. Hal inilah yang membuat dirinya terlihat lebih maskulin dan tangguh dibandingkan perempuan pada umumnya.

Akan tetapi, bukan berarti perempuan yang berpakaian maskulin tak dapat memvisualisasikan dirinya menjadi anggun dan cantik. "Bisa dandan dan anggun juga, tetapi *nggak* sehebat perempuan lainnya, 'jadi cewek cakep, jadi cowok juga cakep'. Itulah asal mula aku dipanggil androgi-

ni karena gaya berpakaian tomboi tetapi tetap bersolek walau sedikit," ujar Milenia menjelaskan alasan mengapa ia mendapat predikat androgini oleh rekan-rekannya.

Selain karena alasan kenyamanan, Milenia juga berkata bahwa berada dalam lingkungan pertemanan yang mayoritas laki-laki dapat memengaruhi gaya hidupnya. Sejak kecil bermain dengan tetangga yang kebanyakan laki-laki ditambah lagi kediamannya yang berada di perumahan TNI membuat ia terbiasa bermain dengan laki-laki yang berfisik kuat. Hal ini menyebabkan gaya berpakaian dan berperilaku maskulinnya mendominasi. Hal ini senada dengan pendapat Vygotaky dalam Zhou & Brown (2014:30), di mana seseorang akan berperilaku sesuai dengan adanya interaksi sosial yang terjadi sejak masa anak-anak dari budayanya.

Sama seperti Milenia, L (nama samaran) memiliki alasan yang serupa. Tak ada latar belakang khusus atau kisah unik tentang bagaimana awalnya memilih gaya ini, ia sekadar merasa nyaman dan senang ketika mengenakan pakaian yang cenderung maskulin. Sewaktu di taman kanak-kanak, ia pernah dipaksa mengikuti dunia model oleh orang tuanya karena ia terlalu tomboi. Akan tetapi, paksaan itu tidak membuahkan hasil dan justru berakhir pada ketidaksukaannya terhadap pakaian feminin. "Sebenarnya, perilaku saya yang tomboi sudah muncul dari TK, cuma untuk gaya berpakaian mungkin mulai dari kelas 5 SD," paparnya setelah bercerita tentang kisah pengalaman di dunia model.

Sedangkan Bagus menyukai dunia tata rias karena ia merasa kepercayaan dirinya meningkat, mengingat dengan 'alat ajaib' itu, ia bisa berubah menjadi apa saja yang ia suka. Seperti yang pernah ia unggah di media sosialnya, salah satu karyanya adalah wajah babak belur yang siapa kira itu hanya riasan semata. Awalnya hanya karena sekadar penasaran dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, tetapi hal ini berujung pada dirinya yang menemukan hobi baru.

Raut Beragam Menyoal Androgini

Reaksi yang muncul dari orang-orang yang ada di sekitar mereka beraneka ragam, mayoritas biasa saja, ada yang mendukung, tetapi tak luput pula masih ramai orang yang kurang menerima.

Salah satu yang mendapat respon positif adalah Bagus. Konten tata rias yang ia unggah melalui laman media sosial pribadinya banyak mengundang decak kagum dan ucapan-ucapan hangat. Bahkan, teman-teman di dunia mayanya memberi banyak wejangan untuk membantu Bagus dalam mengasah kemampuannya. Hal ini semakin menggugah motivasinya untuk menambah kemampuan bersolek dan semakin menambah kepercayaan dirinya. Untuk teman-teman Bagus di sekitarnya, sudah banyak yang memaklumi hobinya, tetapi ada juga beberapa yang masih menganggapnya aneh lantaran hobi yang ia tekuni biasa dilakukan dan diminati oleh kaum hawa. "Ada respon positif, pasti ada juga respon negatifnya," katanya kemudian.

Fenomena androgini di Indonesia masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Mendengar pendapat-pendapat miring seakan telah menjadi makanan mereka sehari-hari, mulai dari kawan dekat, rekan sejawat, bahkan orang lewat pun yang notabenenya tak saling mengenal. Terkadang orang melempar pandang kurang mengenakkan kepada mereka.

"Wong wedok ki seng kalem, polah tingkah ki ditoto." (arti: Perempuan itu yang kalem, polah dan tingkah ditata)

"Rai ki dirawat, dandan seng ayu koyo nek pas lagi tampil nari ngono kae, lho."(arti: Wajah itu dirawat, dandan yang cantik seperti waktu tampil menari *gitu, lho*)

"Mbok nganggo gaun/rok ngono, loh." (arti: Pakai gaun/rok *gitu, loh*)

"Wong wedok ki ra bali bengi, ojo koyo wedokan geleman." (arti: Perempuan itu tidak pulang larut malam, jangan jadi seperti perempuan murahan)

Begitulah kiranya ujaran yang sering diterima Milenia dari orang-orang terdekatnya, bahkan keluarganya sendiri. Milenia mengakui bahwa keluarganya cukup konservatif dalam urusan penampilan, apalagi perempuan yang seharusnya identik dengan keluwesan dan kecantikan. Terlebih lagi, keluarganya termasuk yang dihormati di lingkungannya, sehingga ia wajib menjaga nama baik agar tidak tercoreng di mata para tetangga.

Masalah dengan keluarga juga pernah dialami oleh Bagus. Bagus pernah berseteru hebat dengan orang tuanya sebab

hobinya yang dianggap kurang cocok dilakukan oleh anak laki-laki. Lagi-lagi, masalah muncul demi menjaga nama baik di mata tetangga. Aduan-aduan tetangga menyebabkan alat riasnya sempat disita dan disembunyikan oleh orang tuanya, "Sempat berantem dua minggu. Aku diam-diaman dengan orang tuaku. Namun, aku selalu berkata pada orang tuaku, asalkan kita hidup *nggak nyusahin* orang, biarkan saja komentar negatif berseliweran di sekitar kita."

Lain kepala, lain cerita. Tak semua keluarga memiliki peraturan ketat dalam hal androgini. Seperti L, ia berkata bahwa keluarganya tak mempermasalahkan tentang gaya pakaiannya yang tak biasa. Bahkan, orang tuanya mendukung apa saja yang membuat L nyaman, asalkan tidak melewati batas. "Kalau yang bikin sakit hati, mungkin waktu teman-teman enggak mau ngakuin saya sebagai perempuan. Saya udah berusaha berpenampilan feminin juga masih dibilang ganteng," ujarnya saat diwawancarai.

Candaan soal *misgendering* ini sering didapatkan oleh mereka yang berpakaian androgini. Baik sengaja maupun tidak, tetap saja hal ini menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap sepele. "Kadang guyonan yang sengaja *misgendering* itu yang membuat saya sakit hati," ungkap L. Tak hanya L, Bagus dan Milenia pun demikian, mereka mengaku sering menjadi bahan candaan *misgendering*. Bahkan Milenia pernah dipanggil 'banci' oleh tetangganya. Menurut Oxford Dictionary, *misgender* mengacu pada penggunaan kata, terutama panggilan yang diberikan kepada seseorang yang tidak benar karena tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki atau yang mereka anggap sebagai jenis kelamin mereka.

Fenomena androgini memang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut segala peraturan yang mengikat hak dan kewajiban seseorang yang diatur berdasarkan seks biologisnya. Mengingat hal ini, tidak mungkin untuk tidak menghubungkan androgini dengan keragaman orientasi seksual, masyarakat keliru menyamakan androgini dengan homoseksualitas dan transgender (Felicia Goenawan, 2007).

Menurut Rendra (2006), identifikasi penampilan maskulin cenderung ditonjolkan dalam aspek kekuatan fisik, yaitu memiliki tubuh atletis berotot, tubuh yang kuat, terampil, tidak berdandan, gesit, berambut pendek, dan tidak mengenakan perhiasan. Sedangkan tampilan feminin digambarkan cantik, berambut panjang, merias wajah, langsing, dan berkulit halus. Maka dari itu, ketika melihat sesuatu yang berbeda dari standar itu, akan menimbulkan persepsi-persepsi yang berbeda dalam pikiran khalayak luas atau disebut tidak normal.

Gondrong Hanyalah Model Rambut

Oleh: Diana Kurniawati

"Jangan menilai buku dari sampulnya," pun demikian dengan menilai seseorang, penampilan tak seharusnya dijadikan acuan. Bukankah demikian?

Gambar: Arwin, Mahasiswa Fakultas Hukum UNS berambut gondrong - Sahid Yudhakusuma/LPM Kentingan

Di era Orde Baru, rambut gondrong menjadi polemik di Indonesia. Pemerintah bahkan menerapkan kebijakan pelarangan rambut gondrong yang saat itu digemari para pemuda.

Rambut gondrong merupakan budaya barat. Model rambut tersebut berasal dari Amerika dan Eropa. Ketika terjadi perang antara Amerika Serikat dan Vietnam, muncul kelompok anak muda yang dinamakan *hippies*. Mereka mengecam pemerintah dan masyarakat yang saat itu telah melupakan alam, dibutakan oleh ambisi untuk berkuasa, dan menguasai manusia lain dengan peperangan yang memakan banyak korban. Oleh sebab itu, para penganut *hippies* mencoba melakukan gerakan *counter-culture*, yaitu dengan menyebarkan pemikiran yang menolak peperangan, mendukung perdamaian, serta menjunjung tinggi kebebasan setiap manusia. Mereka identik dengan rambut gondrong, pakaiannya longgar beraneka warna (psikedelik), serta mengenakan manik-manik (Wijanarko, dkk., 2019).

Dulu, rambut gondrong menjadi masalah serius. Pemerintah bahkan membentuk lembaga khusus untuk melakukan razia rambut gondrong dengan melibatkan polisi dan tentara. Kini, memiliki rambut gondrong telah diakui sebagai hak masing-masing individu. Cukup banyak mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia yang memiliki rambut gondrong. Salah satunya adalah program studi yang ada dalam Fakultas Ilmu Budaya UNS, di antaranya adalah sastra,

baik sastra nusantara maupun asing. Jurusan ini sering kali diidentikkan dengan mahasiswanya yang berambut gondrong.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat PR (baca: nama samaran), salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNS. Menurutnya, penampilan biasanya dikaitkan dengan stereotip jurusan. Berambut gondrong selalu dikait-kaitkan dengan pria atau mahasiswa di jurusan seni atau sastra. Dengan berambut gondrong dianggap "nyeni" atau "nyastro". Walaupun pada kenyataannya tidak semua yang berambut gondrong bermaksud demikian.

Anggapan orang sastra atau seni berambut gondrong juga dirasakan oleh Arwin, salah satu mahasiswa Fakultas Hukum UNS yang berambut gondrong. Ia memanjangkan rambut hanya dengan alasan malas memotongnya. "Orang lain menganggap seperti anak seni, padahal bukan," sambungnya dengan tertawa. Ia terkadang dikira seorang seniman, yang tentu saja sangat berbeda dengan kenyataan dirinya, seorang mahasiswa hukum.

Baik Arwin maupun beberapa mahasiswa FIB menyatakan bahwa mereka memanjangkan rambutnya sejak memasuki dunia perkuliahan. Termasuk PR (baca: nama samaran) sudah dua tahunan ia tidak memotong rambutnya. Ia mulai memanjangkan rambut setelah Ujian Nasional SMA. Sebelum dibiarkan memanjang, rambutnya dipotong cepak atau *bros.* Potongan rambut cepak ala ABRI merupakan potongan rambut ideal di masa Orde Baru. Model rambut tersebut diwajibkan untuk setiap pelajar sekolah. Hingga saat ini, di sekolah dasar dan menengah, para siswa tidak diperbolehkan memanjangkan rambutnya. Aturan ditetapkan untuk melarang murid laki-laki memelihara rambutnya hingga menutupi daun telinga dan tengkuknya.

Tidak ada maksud tersembunyi di balik rambut gondrong mereka. Pemanjangan rambut tersebut bukan karena meniru idola, agar dibilang keren, atau semacamnya, 'gondrong' hanyalah model rambut saja. Membiarkan rambut tumbuh secara alami tanpa mengaturnya menjadi bentuk begini atau pun begitu. "Aku tidak tahu model-model potongan rambut. Jadi ya sudahlah, nggak usah dipotong sekalian," aku NA (baca: nama samaran) yang juga mahasiswa FIB UNS.

Memilih model potongan rambut sering kali menjadi suatu hal yang sulit dan memusingkan. Karena hal itu, sebagian laki-laki memilih memanjangkan rambutnya begitu saja. Sama halnya seperti sebagian perempuan yang tidak paham soal potongan rambut dan bersikap cuek terhadapnya. Hanya saja yang menjadi perbedaannya di sini adalah perempuan lazim berambut panjang. Sementara, untuk laki-laki hingga saat ini masih ada yang menganggapnya tidak lazim. Hal ini tentu karena anggapan yang berlaku di masyarakat tentang standar kerapian rambut pria adalah cepak ala ABRI. Oleh sebab itu, mereka yang berambut gondrong seringkali dicap sebagai pribadi yang pemalas, tidak merawat diri.

Rambut gondrong selalu diidentikkan dengan pelaku kejahatan, narkoba, penjambret, pemerkosa, pemberontak, dan hal negatif lainnya. Bahkan pada masa Orde Baru, laki-laki gondrong tidak akan dilayani di dinas pemerintahan. Yudhistira menuliskan dalam bukunya bahwa film juga ikut berperan dalam memunculkan stigma negatif terhadap rambut gondrong. Film sering kali menggambarkan pria berambut gondong berkelakuan negatif, identik dengan kejahatan. Bahkan, hingga saat ini sebagian orang tua masih menganggap rambut gondrong sebagai bentuk pemberontakan, simbol 'kekiri-kirian', dan berbagai stigma negatif lainnya. Konotasi negatif untuk rambut gondrong sudah terpatri dalam benak sebagian masyarakat.

Hal tersebut diakui oleh PR (baca: nama samaran) dan beberapa mahasiswa FIB lainnya. Ada berbagai macam respon yang mereka terima, baik dari keluarga, teman-teman, maupun lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan pihak pertama yang mengkritik mereka, bagi orang tua, standar rambut yang bersih dan rapih adalah rambut pendek. Walaupun pada akhirnya mereka mengizinkan karena 'gondrong' juga merupakan hak. Hal ini membuktikan bahwa pelarangan rambut gondrong tidak lagi seketat dulu, seperti di masa Orde Baru. Orang tua lebih bersikap terbuka terhadap perubahan. Mungkin awalnya mereka akan menolak keputusan anak laki-lakinya memanjangkan rambut, tetapi kemudian dapat dikalahkan oleh

argumentasi yang dilontarkan. Atau tidak menolak tetapi pelan-pelan meminta anaknya memotong rambut gondrongnya. Namun, pada akhirnya tetap saja "kegondrongan" dapat dipertahankan.

Selain dari keluarga, mereka para pemilik rambut gondrong juga tidak dapat terlepas dari respon lingkungan sekitar. Jika dibandingkan dengan respon keluarga, respon lingkungan lebih beragam, ada yang benar-benar tidak peduli sama sekali, memberikan kritikan, hingga melempar pujian. Ada yang mengatakan bahwa rambut gondrong menjadikan mereka terlihat lebih bagus dan tampan. Sedangkan teman-teman dan tetangga yang jarang mereka jumpai bereaksi dengan wajar saja. Awalnya mereka pangling namun lama-kelamaan menjadi terbiasa.

Stereotip buruk tentang rambut gondrong yang tercipta dalam masyarakat melahirkan berbagai respon yang tidak bisa mereka hindari. Di samping respon positif, respon negatif selalu saja menyertai. Namun, hal itu tidak mereka pusingkan, bahkan tanggapan buruk maupun kritikan yang pedas tidak mengganggu mereka. Karena bagi mereka, kebebasan berekspresi merupakan hak masing-masing orang. Sementara rambut gondrong juga merupakan hak, kebebasan setiap individu.

Bagi PR (baca: nama samaran), memiliki rambut gondrong memang harus siap dengan berbagai macam stereotip buruk yang berlaku di masyarakat. Baik itu tentang anggapan seperti sulit diatur ataupun semacamnya. Namun menurutnya, hal itu tentu saja dapat ditepis dengan karya dan hal-hal baik lainnya yang membuktikan bahwa penampilan bukanlah segalanya. Penampilan bukan penentu perilaku seseorang. "Gondrong atau enggak, atau gaya lain di luar standar bukan berarti membuat seseorang beda secara perlakuan dan adab," tambah PR.

Rambut gondrong sendiri mereka maknai sebagai sebuah kebebasan untuk berpikir dan berkehendak. Gaya rambut gondrong merupakan penggambaran diri yang ingin bebas, tanpa terikat aturan. Maksudnya bebas adalah bisa mengatur rambutnya tanpa terikat oleh aturan yang mengharuskan memotong rambut dengan model tertentu. Namun, sebagian lainnya mengatakan bahwa rambut gondrong bagi mereka tidak berarti apa-apa. Tidak memiliki makna atau filosofi khusus.

Sementara itu, pria berambut gondrong sering kali dinilai sebagai orang yang tidak merawat diri. Padahal mereka merawat rambutnya dengan baik. Rajin keramas dua atau tiga hari sekali, bahkan bisa setiap hari ketika cuaca panas. Mereka juga menggunakan kondisioner dan tidak sembarangan menggunakan sampo, tidak lupa juga vitamin rambut. "Keramas setiap dua atau tiga hari dan memberikan vitamin rambut," jelas EC (baca: nama samaran) saat diwawancarai.

Berbagai pengalaman mereka rasakan sepanjang berambut gondrong. Namun, tidak satu pun dari mereka yang mengatakan berpengalaman buruk dengan kegondrongannya. Bahkan mereka melalui banyak hal yang lucu dan menyenangkan. "Kalau ke tempat umum, dari belakang sering disangka embak-embak dan baru sadar kalau cowok setelah tahu berkumis. Menurutku itu pentingnya menumbuhkan kumis atau brewok saat punya rambut gondrong, biar enggak disangka cewek. Kadang juga bikin anak kecil takut, kayak adik atau keponakan. Namun, itu bukan pengalaman yang buruk, malah lucu," cerita PR (baca: nama samaran) tentang pengalamannya selama berambut gondrong.

Konotasi negatif, stereotip atau stigma yang buruk terhadap mereka oleh sebagian masyarakat tidak mereka pedulikan. MJ (baca: nama samaran) menegaskan, "Tidak semua orang gondrong itu memiliki sifat yang buruk. Mungkin citra yang tercipta di masyarakat agak terlihat buruk karena penilaian terhadap orang yang akan muncul pertama kali adalah dari penampilan. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa gondrong bukanlah kriminal, gondrong juga bisa berbuat baik. Satu pesan yang coba saya sampaikan adalah jangan menilai orang dari penampilan yang dimiliki semata. Karena yang klimis dan rapi belum tentu sebaik penampilan mereka".

Illustrasi: Shafa Rasendriya

Bercadar: Antara Kampus dan Kebebasan Diri

Oleh: Aulia Anjani

Betapa lucunya ketika orang-orang berkata, "Jangan menilai orang lain dari cover luarnya." akan tetapi di waktu yang sama kebanyakan orang menilai seseorang dari cadarnya atau pakaian apa yang ia kenakan.

Larangan menggunakan cadar di institusi pendidikan kembali mengemuka. UIN Sunan Kalijaga sempat menjadi perbincangan publik terkait larangan penggunaan cadar untuk mahasiswinya. Rektor UIN, Yudian Wahyudi, mengeluarkan surat keputusan untuk membina mahasiswi bercadar di kampusnya dengan tujuan untuk meminimalisasi paham radikal yang masuk kampus.

Kebijakan ini menuai banyak respon, mulai dari pandangan soal tidak adanya korelasi paham dan tampilan, hingga kebijakan ini dianggap melanggar HAM. Menurut dosen Universitas NU Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Muhammad Idris Masudi, pada dasarnya cadar sudah mulai digunakan sebelum agama Islam lahir. Saat itu, cadar merupakan jenis pakaian yang digunakan oleh perempuan di wilayah gurun pasir dan telah menjadi tradisi di sana.

Namun setelah Islam datang, penggunaan cadar terus berlangsung dan perdebatan tentang hu-

kum penggunaannya terus berkembang. Sebenarnya tidak ada aturan yang mewajibkan perempuan muslim untuk menggunakan cadar karena cadar hanyalah sebatas pakaian yang digunakan sebagian perempuan muslim.

Perdebatan soal penggunaan cadar ini tak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kultur masyarakat di suatu wilayah. Sebagian orang yang mengatakan perempuan harus bercadar karena menganggap seluruh tubuh perempuan adalah aurat, maka harus ditutupi. Namun, banyak juga yang berpendapat bahwa aurat perempuan itu meliputi seluruh tubuh, kecuali telapak tangan dan wajah. Perdebatannya adalah batas aurat perempuan, apakah seluruh tubuh atau tidak?

Di Indonesia, penggunaan cadar hukumnya makruh. Maksudnya boleh tidak dilakukan, tetapi tidak dosa bila dikerjakan. Seperti yang dilansir di berita m.cnnindonesia.com pada tanggal 30 Oktober 2019, Menteri Agama, Fachrul Razi menegaskan tak ada aturan yang jelas tentang kewajiban memakai cadar alias *niqab*. "Bahwa *niqab* itu tidak ada ayatnya yang menganjurkan memakai *niqab*, tetapi juga tidak ada yang melarang, tetapi kita ingin menggaris bawahi pemakaian *niqab* itu tidak ada kaitannya dengan kualitas keimanan atau ibadah seseorang," tuturnya.

Geliat Cadar di Kampus Kita

Kebanyakan mahasiswa UNS yang mengenakan cadar memiliki tujuan awal untuk lebih menjaga diri dari pandangan lawan jenis dan menyadarkan diri kalau perempuan itu harus bisa menjaga *iffah* dan *izzah*-nya. *Iffah* adalah menahan atau cara menjaga kesucian dan kemuliaan diri. Sedangkan *izzah* adalah kesucian atau kemuliaan, sebuah harga diri dan kehormatan perempuan sebagai seorang muslimah.

Jika menilik kembali ke belakang, sebenarnya Dekan Fakultas Pertanian UNS juga sempat mengeluarkan kebijakan serupa dengan UIN Sunan Kalijaga. Hanya saja aturan tersebut langsung dievaluasi oleh Rektor UNS pada saat itu, yaitu Ravik Karsidi. Ravik Karsidi menilai bahwa selama ini penggunaan cadar di kampus tidak menimbulkan permasalahan besar dan mengganggu kegiatan perkuliahan. Terlebih lagi penggunaan cadar adalah hak dan kebebasan beragama yang dijamin dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29, jadi universitas tidak berhak untuk melarangnya.

Ketika isu pelarangan tersebut sempat panas, UKM Ilmu Quran sempat mengadakan diskusi tentang larangan ini. Jika kebijakan tersebut jadi diterapkan maka dari UKM Ilmu Quran akan mengajak pihak rektorat untuk mengadakan mediasi dan klarifikasi berkaitan faktor apa yang menjadikan kebijakan ini muncul. Karena mereka menilai selama ini mahasiswi bercadar tidak pernah merugikan pihak kampus.

Di UNS, kebanyakan mahasiswi yang bercadar adalah mahasiswa FMIPA dan mahasiswa yang tergabung dalam UKM Ilmu

"Setelah islam datang, penggunaan cadar terus berlangsung dan perdebatan tentang hukum penggunaannya terus berkembang."

Quran dan JN UKMI UNS. Ardelia, mahasiswa Fakultas Pertanian menuturkan tentang perasaannya ketika pertama kali bercadar. Sebagai mahasiswa yang mungkin masih agak awam tentang dunia "percadaran", awalnya Ardelia merasa deg-degan, ia khawatir jika tidak diterima dengan baik oleh orang lain. Namun, akhirnya ia bersyukur lingkungannya sangat mendukung dan juga tetap ramah setelah ia menggunakan cadar. Jalan hijrah tak semulus yang ia dibayangkan, justru Ardelia mendapat permasalahan dari keluarga besarnya sendiri. Keluarga besar Ardelia masih ada yang belum bisa menerimanya dengan baik. Perempuan itu mengakui bahwa ia menggunakan cadar hanya sebatas waktu di kampus saja, apabila berkumpul dengan keluarga besar ia rela untuk melepaskannya.

Sebenarnya ketakutan terbesar yang dirasakan Ardelia adalah takut merasa terasingkan dan dijauhi orang-orang serta diperlakukan tidak baik, tapi ternyata ketakutan itu hanyalah momok menakutkan semata. "Alhamdulillah, teman-teman saya tetap bisa menerima dan ramah dengan saya. Hanya saja batasan dengan lawan jenis lebih terasa. Menurut saya, teman-teman ikhwan jadi ndak seakrab dulu. *Ndakpapa sih, ndak* masalah, mereka tetep biasa aja dalam berkomunikasi, tetapi lebih berhati-hati dan menjaga jarak. Saya juga lebih merasa nyaman di posisi ini, " tutur Ardelia.

Sejauh ini perlakuan birokrat dan warga kampus UNS terhadap mahasiswi bercadar pun masih tergolong dalam kategori baik-baik saja, alias tidak ada permasalahan yang berarti. Penggunaan cadar di kampus khususnya di UNS pun sebenarnya sudah mendapat sambutan positif. Hal ini dapat dibuktikan di masa PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) sudah ada aturan secara khusus bagi mahasiswa tentang penggunaan cadar, di mana seperti yang dapat dilihat di postingan akun media sosial resmi PKKMB UNS sudah secara terang-terangan mengatur penggunaan cadar ketika masa PKKMB, yang mana mengharuskan mahasiswa bercadar menggunakan cadar berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan penggunaan cadar dapat diterima dengan baik. Selain itu, menurut Ardelia, mahasiswa bercadar juga sudah diakui eksistensinya. Buktinya, ia beberapa kali diamanahi sebagai koordinator dalam program kerja organisasi UKM Ilmu Quran.

Memang sebagian besar civitas academica UNS sudah dapat menerima pengguna cadar dengan baik. Hanya saja terkadang masih ada pandangan-pandangan negatif dari sekelompok orang. Namun, para pengguna cadar menilai hal itu adalah suatu kewajaran, mungkin orang-orang beranggapan seperti itu karena pihak tersebut belum kenal lebih dekat dengan mereka, sehingga berasumsi tanpa dasar.

Hal itu juga dirasakan oleh Na'imatus, mahasiswi Farmasi UNS yang juga bercadar. Na'imatus menyampaikan rasa kecewanya terkait pandangan negatif terhadap ia dan sejawat pe-

"Penggunaan cadar di kampus khususnya di UNS pun sebenarnya sudah mendapat sambutan positif. Hal ini dapat dibuktikan di masa PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) sudah ada aturan secara khusus bagi mahasiswa tentang penggunaan cadar."

cadar lainnya. "Mungkin mereka belum terlalu terbuka dengan cadar dan belum mengerti arti sebenarnya dari terorisme. Karena selama ini aku enggak pernah melihat di berita atau dimanapun bahwa seseorang yang bercadar adalah teroris, beda dengan seorang teroris yang bercadar karena siapa pun bisa menyalah gunakan cadar. Kalau kami dibilang tidak terbuka dan cenderung radikal, coba dilihat lagi, sebenarnya berpikiran terbuka dan radikal itu apa? Orang yang bercadar justru lebih berpikiran terbuka karena kita lebih bisa menerima kalian semua tetapi kalian tidak bisa menerima kita," tutur Na'imatus ketika di wawancara melalui media sosial.

Sementara itu, UNS sampai sekarang belum ada komunitas tertentu untuk mahasiswa bercadar, karena menurut Na'imatus hal itu dirasa kurang perlu dan ditakutkan malah menjadikan pengguna cadar terlihat rasis atau punya kelompok sendiri. Sehingga muncul lagi stereotip negatif orang lain terhadap mereka yang mengaitkan cadar dengan radikalisme dan terorisme.

Untuk menepis tudingan-tudingan miring terkait penggunaan cadar di UNS yang biasanya dikaitkan dengan radikal dan terorisme. Sebagian besar dari mereka pun memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan eksistensinya sebagai mahasiswa, contohnya Na'imatus, yang berkomitmen kepada dirinya untuk lebih aktif di kampus dan tidak menjadi mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang). Ia menyarankan untuk mengikuti organisasi atau perlombaan-perlombaan bergengsi untuk mendapatkan prestasi dan makin dikenal khalayak ramai. Na'imatus juga ingin membuktikan bahwa mahasiswi bercadar juga dapat memberikan kebanggaan terhadap kampus. Intinya tidak perlu banyak bicara, buktikan saja, dan jangan lupa berdoa minta pertolongan kepada Tuhan.

Selain Na'imatus, Alin mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS juga menanamkan prinsip yang menekankan pada dirinya bahwa cadar hanyalah simbol penjagaan diri dan bukanlah simbol pengekangan diri. Sehingga Alin tidak menjadikan cadar sebagai batasan untuk berekspresi dan menyalurkan minat bakatnya. Alin juga berprinsip untuk melakukan yang terbaik dan tidak pernah menutup diri karena dengan menutup diri seseorang akan dipadang berbeda dan sebelah mata sebagai orang yang fanatik dalam beragama. "Hal yang saya lakukan adalah dengan aktif mengikuti organisasi di LKI FISIP dan Ilmu Quran UNS di bidang kaderisasi. Dengan begitu saya bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain seperti mahasiswa pada umumnya," pungkasnya.

Terlepas dari anggapan dan berbagai pertentangan tentang hukum penggunaan cadar yang ramai diperbincangkan masyarakat. Faktanya, mahasiswa UNS yang bercadar tetap bisa mempertahankan eksistensinya di tengah multikulturalisme budaya civitas academica. Mereka turut aktif di berbagai kegiatan kampus dan keorganisasian. Berbagai pihak pun bisa menerima keberadaan mereka dengan baik dan beberapa teman mereka ikut menyambut baik proses hijrahnya.

Semua manusia akan menjalani proses hidup sesuai porsi takarannya, oleh karena itu jangan sampai menghujat atau menjelek-jelekkan orang karena sebuah perbedaan. Meskipun berbeda, kita tetap sama yaitu mahasiswa dan masyarakat Indonesia yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Mari kita hormati setiap perbedaan yang ada karena dengan perbedaan yang ada kehidupan penuh cinta akan tumbuh di dalamnya.

Ilustrasi: Muhammad Fakhrur Rozzi

Pandangan Dosen terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa

Oleh: Tim Riset LPM Kentingan UNS
Koordinator Riset: Aldi Rosyid

"Ajining diri gumantung ana ing lathi, ajining raga ana ing busana," sebuah falsafah Jawa yang kurang lebih berarti, "Harga diri seseorang diukur berdasarkan ucapannya dan berharganya seseorang dinilai berdasarkan busana yang dikenakannya."

Secara harfiah, busana didefinisikan sebagai alat penutup badan untuk melindungi dari panas, dingin, dan gangguan-gangguan lingkungan lainnya. Dewasa ini, fungsi busana sudah mengalami perluasan, busana bisa mempresentasikan nilai, norma, dan moralitas seorang individu. Bahkan yang tadinya busana merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia, kini mulai mengalami pergeseran menjadi kebutuhan tersier lewat maraknya pakaian dengan standar harga *high-end*.

Ajining raga ana ing busana, bunyi kedua falsafah tersebut bila dimaknai lebih lanjut merupakan sebuah indikasi pedoman berbusana dalam kehidupan di masyarakat. Kehormatan lahiriah (badan) seseorang ada pada busana yang ia kenakan. Bukan berarti semakin mahal busana yang dikenakan akan semakin tinggi kehormatannya, tetapi lebih pada berbusana yang sesuai dengan waktu dan tempatnya. Kesesuaian busana yang dikenakan dengan situasi dan kondisi akan membuat seseorang lebih dihormati karena dianggap mampu menempatkan diri.

Kesopanan dalam Berbusana

Berbusana sopan, rapi, dan sesuai dengan norma kepantasan merupakan suatu keharusan bagi seorang mahasiswa. Namun, kesopanan seperti apa yang diharapkan oleh para pengajar terhadap para peserta didiknya? Menurut salah satu dosen Psikologi FK UNS, Fadjri Kirana Anggarani S.Psi., M.A., kepantasan yang dimaksud di sini disesuaikan dengan konteks berpakaiannya.

"Konteksnya adalah belajar di kelas maka berpakaian yang pantas untuk belajar di kelas dan sesuai dengan kepantasan sosial yang ada di masyarakat kita," ujarnya.

Hampir sama dengan pandangan tersebut, Dr. Marimin, M.Si., dosen Antropologi FIB UNS, berpendapat bahwa mahasiswa yang tidak terikat kompetensi hospitalitas cukup berpakaian yang pantas dan sopan, sesuai dengan SK Rektor.

"Cara berpakaian akan mempengaruhi performa, sistem pelayanan, dan profesionalitas," tuturnya.

Sebagaimana yang termaktub dalam SK. Rektor Nomor: 828/H27/KM/2007 Bab VII. Pasal 8. Tentang Busana menyatakan bahwa:

(1) Setiap mahasiswa harus berpakaian sopan dan rapi dengan norma-norma yang berlaku.
(2) Jenis dan macam pakaian disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.
(3) Mahasiswa dilarang mengenakan kaos oblong dan sandal pada saat kegiatan kurikuler di dalam ruang kuliah.

Sedikit berbeda dari dua pendapat tersebut, Ghufronudin, S.Pd., M.Sos., dosen Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS, mengartikan kesopanan ber busana sebagai sesuatu yang fleksibel. Baginya aturan yang ditetapkan tidak kemudian bersifat absolut, ia memahami bahwa mahasiswa yang notabennya individu yang merdeka tidak suka terhadap norma yang terlalu saklek. Konsep berbusana di universitas berbeda dengan di sekolah tinggi, kedinasan, atau politeknik yang memiliki aturan cukup ketat terhadap seragam yang digunakan. Aturan mengenai kesopanan berbusana memiliki pasal-pasal yang multitafsir sehingga fleksibilitas yang ditimbulkannya akan cukup tinggi.

"Kosakata sopan atau terminologi kata sopan bisa ditafsirkan dalam berbagai bentuk varian yang berbeda-beda. Kalau kita tarik ke mahasiswa yang harus taat aturan itu kalau menurut saya dalam konteksnya universitas agak berat karena di universitas tidak menerapkan aturan yang tetap tentang seragam yang seperti apa, tidak kemudian aturan normatif yang ketat seperti halnya di sekolah tinggi. Fleksibelitasnya akan jauh berbeda jika konteksnya juga berbeda."

Etika dan Busana

Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai arti baik dan buruk serta benar dan salah yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia. Manusia dapat memahami arti baik dan buruk serta benar dan salah karena terdapat suatu standar atau norma tertentu yang berasal dari budaya di masyarakat dan busana adalah salah satu bagian dari budaya tersebut. Maka dari

itu, cara berbusana akan mencerminkan bagaimana potret dan etika seorang individu dalam masyarakat. Seperti yang telah diketahui bahwa sopan santun adalah bagian dari karakteristik personal bangsa Indonesia, maka seharusnya hal tersebut otomatis melekat dalam cara berbusana masyarakat Indonesia pula. Berbusana jelas memengaruhi potret individu atau cerminan diri, berpakaian yang elegan sesuai dengan tempat dan acara akan menaikan derajat atau status sosial dalam pandangan masyarakat. Selain itu, busana juga memiliki kaitan erat dengan profesi seseorang. Implementasi cara berpakaian mahasiswa kognisi diselaraskan dengan bidang keilmuan yang digeluti, secara afektif mahasiswa harus berperforma layaknya kaum intelektual dan secara psikomotorik sesuai dengan kapasitas program studinya. Sebagaimana menurut Marimin, "Contoh program studi yang berkaitan dengan *hospitality* tidak bisa sembarang berpakaian, tentu disesuaikan dengan kapasitas kompetensi yang ditekuni, seorang *Chef* harus berpakaian lengkap dan melekat pada dirinya '*Kitchen Tool Kit*' dan bertutup kepala (*food production* maupun *pastry production*). Seorang mahasiswa calon tenaga medis harus mencerminkan *personal hygiene*, atau siapa pun, calon '*Front Liner*' harus berpenampilan rapi dan menarik."

Dari sudut pandang bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi budaya, menurut Shweder dalam Haryanto dan Rahmania (2017) etika secara garis besar terdiri dari tiga bentuk, yaitu *autonomy*, *community*, dan *divinity* di mana ditekankan pada keberadaan moral yang berorientasi pada satu hal terkait dengan kehidupan individu. Berkaitan dengan etika dan busana, maka etika yang berorientasi pada *community* bisa menjadi salah satu perspektif yang dapat digunakan. Etika yang berorientasi pada *community* menekankan pada keselarasan, penghormatan, dan tanggung jawab yang tidak terlepas dari orang lain.

Menurut Fadjri Kirana, identitas sebagai mahasiswa UNS menjadi salah identitas sosial yang merujuk pada adanya karakteristik yang melekat sebagai civitas academica UNS.

"Karena identitas sosial tersebut, maka pastinya akan melekat karakteristik-karakteristik sebagai bagian dari UNS di dalam diri kita. Karakteristik yang dimaksud dapat dilihat melalui visi dari UNS yang salah satunya mengenai nilai-nilai luhur budaya nasional," ujarnya.

Ia melanjutkan, "Sehingga, ketika mahasiswa berpakaian sopan di dalam kampus, maka hal tersebut sejatinya adalah bagian dari etika yang berorientasi pada keselarasan di dalam kampus."

Disiplin ilmu sosiologi memandang busana dengan etika mempunyai korelasi positif dan negatif. Berkorelasi positif mempunyai arti jika pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa secara tidak langsung akan

" Berbusana jelas memengaruhi potret individu atau cerminan diri, berpakaian yang elegan sesuai dengan tempat dan acara akan menaikan derajat atau status sosial dalam pandangan masyarakat. Selain itu, busana juga memiliki kaitan erat dengan profesi seseorang. "

menampilkan bagaimana etika dan perilaku dari mahasiswa tersebut. Sebagai contoh, secara logika, mahasiswi yang memakai kerudung sudah memperlihatkan identitasnya dan secara tidak langsung konstruksi akan perilaku sosialnya akan berbeda jika dia tidak memakai kerudung. Korelasi negatif antara pakaian dan etika mahasiswa juga dapat terjadi, misalnya ada beberapa mahasiswa yang mengenakan pakaian untuk menampilkan sebuah citra yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Pakaian yang ia kenakan sebagai sebuah topeng untuk menutupi identitas yang tidak ingin ia tampilkan ke orang lain, tetapi mau tidak mau karena mahasiswa tersebut hidup di lingkungan kampus yang normatif yang kemudian menjadikannya terpaksa menampilkan identitas demikian.

Ghufronudin mengatakan bahwa dalam memandang sebuah aturan yang berkaitan dengan etika berbusana, perspektif sosiologi sangat berpengaruh terhadap cara berpikirnya. "Perspektif sosiologi juga yang berpengaruh pada diri saya yang pada akhirnya membentuk sebuah konstruksi berpikir saya terhadap sebuah norma atau aturan yang dalam hal ini adalah aturan berbusana," jelasnya.

Sebagai orang yang berlatar belakang ilmu sosial, ketika memandang fakta sosial yang bersifat mengikat, memaksa, dan di luar individu, ia melihatnya bukan semata sebagai sebuah realita yang harus dipatuhi apa adanya.

"Kalau orang sosial melihatnya bukan semata sebagai sebuah realita yang harus dipatuhi apa adanya. Kalau saya lebih melihatnya sebagai sebuah *ada apa di balik itu?*"

Hal tersebutlah yang kemudian membentuk sikapnya juga dalam menerjemahkan atau memberlakukan suatu aturan dalam kelasnya.

Cara berpakaian mahasiswa tidak bisa diartikan akan sesuai dengan etika dan perilaku yang ditampilkannya, karena boleh jadi ada mahasiswa yang berpakaian hanya untuk mengikuti tren atau sekadar ingin menutupi bagian tubuh yang ia rasa tidak percaya diri untuk ditunjukkan kepada orang lain. Pada akhirnya, etika mahasiswa tidak bisa disimpulkan secara langsung dari bagaimana cara berpakaiannya, berpakaian rapi dan sopan dalam stereotip masyarakat pasti orang tersebut memiliki etika yang baik atau jika berpakaian sebaliknya. Namun, berpakaian tetap menjadi salah satu indikator dari etika itu sendiri.

"Korelasi negatif antara pakaian dan etika mahasiswa juga dapat terjadi, misalnya ada beberapa mahasiswa yang mengenakan pakaian untuk menampilkan sebuah citra yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri."

Potret Cerita di Ujung Usia

Meskipun mengisahkan nasib hidupnya yang penuh perjuangan, Mbok Rubiyem masih bisa bercanda pada acara *Indonesia Lawyers Club* (24/3/2020). Mbok Rubiyem menceritakan kehidupannya sebagai penjaja kopi di tengah semrawut kota Jakarta yang kini sedang lemah karena hantaman pandemi Covid-19. Nenek berumur 70 tahun itu mengakui bahwa penghasilan sebagai penjual kopi memang tidak menentu, tetapi sejak pandemi Covid-19 menghantam, penghasilan Mbok Rubiyem turun drastis, ia hanya bisa mengantongi uang lima puluh ribu rupiah per harinya, bahkan beberapa kali terpaksa menetap di rumah karena saking sepinya pelanggan. Padahal, empat orang anak dan ibunya sedang menunggu hasil jerih payahnya di Klaten, Jawa Tengah. Tak hanya mengimbas masyarakat usia produktif, nyatanya pandemi Covid-19 juga mengancam kehidupan lansia seperti Mbok Rubiyem.

Dikutip dari kependudukan.lipi.go.id, dalam masa pandemi Covid-19 ini, lansia malahan menjadi kelompok masyarakat yang paling rentan dan memiliki resiko paling tinggi dibandingkan yang lainnya. Organ-organ tubuh pada lansia memang telah mengalami penurunan akibat penuaan sehingga rentan terhadap berbagai macam infeksi bakteri, virus maupun penyakit. Namun, entah tidak mengetahui atau abai akan fakta tersebut, para lansia masih banyak beraktivitas di luar rumah. Keterbatasan lansia dalam menggunakan teknologi, membuat mereka tidak mampu mengikuti langkah beraktivitas dari rumah yang sekarang ini berlaku pada semua sektor kehidupan.

Kondisi dan keterbatasan yang dialami lansia bukannya luput dari perhatian pemerintah, hal ini sebenarnya telah diakomodir oleh Kementerian Pendayagunaan Perempuan dan Perlindungan Anak Repub-

lik Indonesia (KPPA) dengan dikeluarkannya Panduan Perlindungan Lanjut Usia Berspektif Gender pada masa Covid-19 di awal Mei 2020. Panduan ini memberikan informasi kepada masyarakat untuk bersama-sama dalam melindungi lansia di dalam masa pandemi Covid-19, karena mereka tidak hanya rawan kesehatan, tapi juga terhadap kejahatan dan diskriminasi. Namun, seperti kebijakan pemerintah lain yang bercita-cita mulia untuk melindungi masyarakatnya, pemahaman pemerintah untuk lansia itu tidak menjamin amannya Mbok Rubiyem-Mbok Rubiyem lain.

Polemik serupa sudah pernah dibahas pada majalah *Kentingan* edisi 16 Tahun 2009 yang berjudul "Tua di Negeri yang Tak Sejahtera". Permasalahan lansia di Indonesia diangkat dalam tiga fokus utama berjudul "Psikososial Manula: Pergolakan Batin dan Pengabaian Sosial", "Tua di Negeri yang Tak Sejahtera", dan "Tua Bermakna: Simbolisme, Paternalistik, dan Idealisme Lansia". Berdasarkan teori perkembangan manusia, individu akan memasuki tahap lansia pada usia 65 tahun yang ditandai dengan adanya penuaan. Di Indonesia, usia 55 tahun sudah memasuki masa pensiun karena dianggap tidak produktif lagi untuk bekerja. Pada prosesnya, mereka menjalankan peran tersebut dalam masyarakat sampai pada akhirnya menyandang status sebagai "lansia".

Menjadi tua, dengan segala konsekuensi alami yang bakal dijalani menumbuhkan berbagai anggapan dan pandangan. Permasalahan mengenai lanjut usia akan muncul ketika dihadapkan pada angka-angka beratribut negatif yang hinggap pada lansia Indonesia, seperti kemiskinan, buta huruf, dan semacamnya yang akan menjadi suatu beban dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring bertambahnya usia, lansia juga mulai kehilangan mata pencaharian, digantikan oleh yang lebih muda. Mereka harus mengalah pada yang lebih muda dengan alasan regenerasi dan umur. Pada masyarakat Jawa, perempuan biasanya lebih beruntung jika mereka tidak berada di panti jompo. Mereka biasanya masih bisa kita temukan melakukan aktivitas ekonomi, berjualan di pasar-pasar tradisional.

Kata-kata yang sering terdengar tentang lansia tak lain adalah uzur, menderita, miskin, dan tidak mampu bekerja. Padahal menurut penelitian Kart (1981) semua itu adalah mitos yang tidak benar dan menyesatkan. Para lansia bisa sehat, bahagia, dan tetap melakukan aktivitas sosial jika ditunjang oleh sistem sosial yang baik, perekonomian yang mapan, dan pendidikan yang bagus (Kart dalam Ross Eshleman *et.al,* 1993: 280-281). Namun, sebagai negara berkembang dengan prioritas yang banyak, para lansia harus bersabar. Tentu saja negara tidak meninggalkannya, setidaknya negara berusaha untuk merangkul.

Hingga tahun 2009, Indonesia telah memberi rangkulan pertolongan bagi kesejahteraan sosial lansia dengan mengeluarkan beberapa kebijakan, di antaranya pemberian fasilitas KTP (Kartu Tanda Penduduk) seumur hidup bagi penduduk berusia lanjut, penyediaan panti jompo, keringanan dalam hal transportasi, kepariwisataan, perpajakan, serta pelayanan pengobatan di posyandu lansia. Dari beberapa kebijakan tersebut, dapat dikatakan negara telah memberikan pelayanan dengan standar minimalnya guna menjamin kesejahteraan sosial lansia, seperti panti jompo. Sampai majalah *Kentingan* edisi 16 diterbitkan, sebagian panti jompo di Indonesia berdiri dengan kondisi yang cukup memprihatinkan, untuk penghuni bahkan mencapai tahap *overload*, hingga menyebabkan pengelola panti mencari dana secara mandiri guna memenuhi kebutuhan.

"Lansia memang sebuah masa yang menjadi *ending* perjalanan hidup seorang anak manusia. Kehilangan-kehilangan yang sangat berarti yang kadang sangat dibanggakan ketika lansia mengalami masa kejayaannya dahulu tidak perlu disesali dan menjadikan lansia tenggelam dalam angan kosong yang menjerumuskan," dikutip dari majalah *Kentingan* edisi 16 halaman 20.

Keajaiban Tanaman Pangan Lokal

Rizka Nur Laily Muallifa,
Reporter media daring dan pengelola Podcast Jangan Nyasar

Food and Agriculture Organization (FAO) menyebut bahwasanya pandemi Covid-19 yang masih berlangsung di banyak negara bisa berdampak pada krisis pangan dunia. Sejumlah ahli dalam negeri juga menyampaikan analisis serupa terkait kemungkinan terjadinya krisis pangan di Indonesia. Bagaimanapun, krisis pangan dunia akan memukul kondisi pangan di dalam negeri. Pasalnya, Indonesia memiliki ketergantungan pangan impor dengan angka yang cukup variatif.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan pangan jelas akan memunculkan masalah tersendiri jika krisis pangan benar-benar terjadi. Presiden Jokowi jauh-jauh hari memerintahkan para menteri terkait untuk menghitung stok bahan pangan yang ada.

Sebagai jawaban, Menteri Koordinator Perekonomian, Airlangga Hartanto merilis data stok beberapa bahan pangan pokok yang disebut masih bisa memenuhi kebutuhan pangan nasional hingga Desember 2020. Meski demikian, ia juga menyampaikan kekhawatirannya mengenai ancaman krisis pangan yang akibatnya tidak main-main bagi negara Indonesia dengan jumlah penduduk relatif banyak.

Ahmad Arif dalam buku terbarunya yang berjudul *Sorgum* (KGP, 2020), mengajak publik memikirkan dan merenungkan permasalahan pangan yang terus membayangi Indonesia dan kehidupan umat manusia pada umumnya. Untuk kemudian mengambil tindakan dari meja makan masing-masing menuju penciptaan kedaulatan pangan yang dicita-citakan seluruh bangsa.

Penanda Kelas Sosial

Di tengah ambisi swasembada beras ala Orde Baru, Indonesia pernah menorehkan prestasi keluar dari daftar negara pengimpor beras. Bahkan, sempat berhasil mengekspor beras ke negara lain. Namun, kesuksesan itu tak bertahan lama.

Sejak tahun 1990-an, Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Setelah melonjak tajam tahun 1995 dan 1996, angka impor beras Indonesia mencapai puncaknya pada 1998 bertepatan dengan lengsernya Soeharto, yaitu sebesar 2,8 juta ton. Setahun kemudian, pada 1999 impor besar Indonesia mencapai 3 juta ton. Rekor impor beras tertinggi yang berlangsung hingga hari ini (hlm. 51).

Tidak hanya beras, Indonesia juga memiliki ketergantungan impor pada bahan pangan lain. Di antaranya jagung, gandum, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, bawang putih, serta gula. Dari tahun ke tahun, angka impor bahan pangan tersebut terus menunjukkan tren peningkatan. Bahkan di tahun 2017, Indonesia

menjadi negara pengimpor gandum terbesar di seluruh dunia (Andreas, 2019).

Kini, masyarakat Indonesia mulai menampakkan kecenderungannya mengonsumsi gandum sebagai bahan pangan pengganti beras. Terutama dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Kecenderungan ini merupakan salah satu dampak paling kentara dari peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan bertambahnya penghasilan memiliki korelasi kuat dengan pilihan pangan yang dikonsumsi. Dalam hal ini, gandum menjadi salah satu bahan pangan yang paling digemari.

Padahal, konsumsi gandum nasional seutuhnya harus mengandalkan impor. Pasalnya, gandum merupakan tanaman subtropis yang tidak cocok dengan iklim Indonesia. Kita mudah menduga, jika terjadi lonjakan harga komoditas gandum di tataran dunia, ketahanan pangan masyarakat Indonesia jelas didera masalah serius. Termasuk jika terjadi lonjakan harga pada beras, sayur, dan buah-buahan.

Menjawab Tantangan

Dengan demikian, menurut Arif, diperlukan langkah fundamental untuk meminimalkan guncangan ketahanan pangan nasional. Salah satunya dengan cara mengembalikan keberagaman pangan di masyarakat melalui pemuliaan tanaman pangan lokal. Ide ini bukan tanpa apa, di masa silam, diversifikasi pangan berhasil memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat di seluruh penjuru Indonesia.

Masyarakat di satu daerah dan daerah lain memiliki bahan pangan yang berbeda satu sama lain. Pasalnya, setiap daerah memiliki keunggulan tanah masing-masing yang cocok dengan tanaman tertentu tapi tidak dengan tanaman jenis lain. Misalnya, sagu yang menjadi sumber pangan lokal masyarakat Papua sejak zaman nenek moyang.

Sagu berhasil mencukupi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Papua, sebelum iming-iming mengonsumsi beras menghantui kehidupan mereka. Sejak beras masuk ke pedalaman Papua, masalah-masalah muncul. Kita masih terkenang dengan bencana kelaparan yang menewaskan 68 anak-anak di Asmat, yang kemudian meluas hingga ke kawasan Pegunungan Bintang di pulau yang sama. Bencana ini merupakan buntut dari ketergantungan masyarakat setempat pada bantuan beras dari pemerintah. Padahal, bantuan itu seringkali datang terlambat karena tingkat keterjangkauan wilayah yang tergolong susah.

Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kondisi tanah cenderung kering seperti Papua dan Sumba Timur tidak memiliki kebiasaan menanam dan mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok mereka. Namun, program swasembada beras ala Orde Baru yang dilanjutkan dengan program Beras Miskin (Raskin) di era Presiden Megawati yang diubah namanya menjadi Beras Sejahtera (Rastra) di era Jokowi memaksa masyarakat di seluruh Indonesia menganggap beras sebagai bahan pangan pokok yang layak. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki budaya mengonsumsi beras perlahan-lahan mengganti bahan pangan pokoknya dan dengan mudah menjadi ketergantungan terhadap komoditas beras.

Perubahan konsumsi masyarakat ke beras memicu defisit pangan. Masyarakat yang dulu bisa berswasembada pangan kini justru menggantungkan pemenuhan bahan pangan dari daerah lain. "Setelah hanya makan beras, kami kini kekurangan pangan. Jadi, harus beli dari luar," ungkap Kepala Desa Meurumba, Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (hlm. 49).

Selama program pemerintah terkait ketahanan dan kedaulatan pangan masih sekadar iklan politik retoris tanpa tindakan nyata, kita mungkin harus legawa mendapati harga berbagai bahan pangan pokok melambung tinggi mencekik dompet yang sering kempes karena upah kerja yang segitu-segitu saja. Selain itu, pilihan mengistimewakan beras (dan gandum) sebagai bahan pangan yang layak dikonsumsi jelas terlalu berlebihan dan riskan. Masa silam menarik kita ke permenungan. Pilihan mengonsumi bahan pangan bukan sekadar hitung-hitungan ekonomi-matematis, tetapi juga kesadaran menyeluruh-religius, mencakup alam, sosial, kemanusiaan, hingga ketuhanan. *Tsah!*

Jejak Luka Budaya Fast Fashion

Lulu Febriana D.,
LPM Kentingan
Mahasiswi Pendidikan Sejarah UNS

Selepas pukul 10 malam, kawasan pusat perbelanjaan yang terletak di Solo bagian barat sedang tertidur pulas setelah hampir seharian menjadi lokasi membuang hasrat berburu mode pakaian terbaru segelintir manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kini perputaran tren *fashion* cepat terjadi, bahkan hanya dalam waktu hitungan minggu hingga memunculkan istilah *fast fashion*. Hal tersebut tentunya sangat berbeda jauh dengan masa-masa sebelumnya, dimana perputaran tren *fashion* bertumpu pada pergantian musim.

Terjadinya perkembangan mode busana sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia. Busana pada awalnya memang masuk dalam kebutuhan primer yang hanya berfungsi untuk melindungi tubuh. Namun, munculnya kapitalisme industri menghasilkan berbagai produk komoditas yang pada awalnya hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, secara perlahan menjadi sesuatu yang sepenuhnya dijalankan oleh strategi sosial kelas. Fenomena tersebut kemudian semakin dikuatkan dengan pendapat Dr. Bagong Suyanto dalam bukunya *Sosiologi Ekonomi* bahwa masyarakat konsumen akan merasa ketinggalan zaman dan rendah diri apabila tidak memiliki produk di masanya. Pada saat itu, manusia seperti berlomba satu sama lain guna mendapatkan *fashion item* terbaru dari berbagai merek hingga dapat dikatakan *fashionable.*

Adanya fenomena koleksi mode terbaru sejalan dengan masuknya periode kehidupan manusia ke era modern yang ditandai dengan berkembangnya seluruh aspek kehidupan, termasuk *fashion*. Sejak saat itu, *fashion* menjelma menjadi alat semiotika yang bertugas sebagai sarana komunikasi identitas dan kelas sosial, serta menunjukan eksistensi diri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Umberto Eco mengeluarkan istilah *"I speak through my cloth".*

Cepatnya perputaran tren *fashion* didukung dengan adanya kemajuan alat, sistem produksi, dan distribusi di masa kini. Jika sebelum-

nya pembutaan pakaian maupun item *fashion* lainnya harus melewati proses bertahap dan panjang, kini hal tersebut tidak lagi terjadi. Selain didukung oleh lahirnya berbagai mesin dengan teknologi canggih, hal tersebut juga didorong oleh diterapkannya sistem pendirian pabrik *outsourching* di berbagi negara. Cara tersebut pada akhirnya terbukti efektif memotong waktu produksi serta memungkinkan suatu *brand* menghasilkan produk berskala besar. Kemudian, hadirnya sosial media menjadi sebuah jalan keluar untuk memasarkan sebuah produk yang dapat menembus batas waktu dan geografis.

Akan tetapi, di tengah cepatnya perputaran tren *fashion* dan kemampuan beberapa *brand fashion item* memproduksi barangnya secara besar-besaran, ada banyak pihak yang harus menandang kerugian akibat dari hal tersebut, salah satunya timbulnya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan timbul akibat dari kegiatan produksi yang tidak berwawasan lingkungan. Dari hasil investigasi yang dilakukan oleh Greenpeace Internasional pada tahun 2012, mengungkapkan bahwa limbah dari industri pakaian merupakan penyumbang terbesar terjadinya kerusakan ekologis di sumber air utama yang mengaliri Pulau Jawa.

Air yang merupakan sumber utama bagi kehidupan manusia, juga berperan besar dalam kegiatan produksi pakaian. Sebagai contoh, dalam memproduksi sepasang pakaian dari kain katun organik, pabrik membutuhkan 5.000 air galon guna pengolahan kapasnya. Padahal sepasang pakaian oleh beberapa orang dipakai tidak lebih dari satu tahun. Hal tersebut baru satu permasalahan yaitu mengenai konsumsi air berlebihan, belum lagi proses pencelupan warna yang menyebabkan kerusakan ekologis akibat dari limbah pembuangan. Salah satu sungai yang tercemar oleh limbah pengolahan tekstil adalah Sungai Cikidang yang terletak di Bandung. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Teknologi Lingkungan pada 2016, mengungkapkan bahwa pencemaran yang terjadi di Sungai Cikidang diakibatkan oleh zat pewarna pakaian atau senyawa *azo*.

Selain menyebabkan pencemaran air yang tidak bisa terkendali, budaya *fast fashion* juga menyebabkan kerusakan lingkungan lainnya, seperti pencemaran tanah. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya pakaian yang masa pakainya tergolong singkat dan pada akhirnya berakhir di tong sampah. Sementara itu, sebagian besar pakaian yang diproduksi saat ini berasal dari bahan sintetis yang lebih mudah untuk membuatnya lagi daripada melakukan daur ulang. Selain itu juga, pakaian dengan bahan sintetis membutuhkan waktu puluhan tahun untuk dapat diurai sepenuhnya di alam.

Mengingat dampak dari munculnya budaya *fast fashion* tidaklah kecil, maka beberapa *brand* dan komunitas *fashion* sudah mulai melakukan upaya untuk menciptakan *fashion* yang lebih ramah lingkungan. Upaya tersebut antara lain seperti yang dilakukan oleh Zandy, rumah mode dari New York dengan gerakan *slow fashion.* Gerakan *slow fashion* merupakan sebuah upaya untuk menciptakan produk dengan lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas, serta memprioritaskan praktik kerja yang ideal dan daya tahan produk dapat dipertanggungjawabkan. Lain halnya yang dilakukan oleh Zandy dengan lebih mementingkan kualitas dan masa pakai produk fashion, Ellen Mac Artur dalam *A New Textiles Economy: Redeisgning Fashion's Future* mengusulkan beberapa kebijakan berbeda yang tentunya ramah lingkungan. Kebijakan tersebut seperti penggunan bahan yang mudah untuk didaur ulang, memopulerkan bisnis sewa pakaian, dan sebagainya yang juga patut dipertimbangkan oleh industri *fashion*.

Sementara itu, sebagai konsumen, kita bisa turut melakukan sedikit langkah guna mengurangi dampak negatif produksi *fashion* terhadap lingkungan dengan menekan ego untuk membeli *item fashion* yang tidak terlalu dibutuhkan, memperpanjang masa pakai sebuah pakaian, serta menjual atau menghibahkan pakaian yang masih layak pakai. Langkah tersebut memang langkah kecil, tetapi dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan jika kita melakukannya secara bersama-sama. Bukankah lebih mudah untuk menjaga dan merawat bumi ini, dibanding sibuk mencari planet lain untuk ditinggali di masa depan?

Menilik Jejak Langkah Soesilo di Museum Soesilo Soedirman

Oleh: Kartika Sofiyanti

Gambar: Jejak Sang Jenderal di Kantor Pos Museum Soesilo Soedirman – Kartika Sofiyanti/LPM Kentingan

Museum merupakan salah satu objek wisata yang tidak terkekang oleh waktu. Hampir semua wilayah atau negara pasti memiliki obyek wisata ini. Menurut salah satu ahli, A.C. Parker, museum adalah institusi yang secara aktif menjelaskan dunia, manusia, dan alam. Museum tokoh atau museum yang menjelaskan tentang perjalanan hidup seorang manusia yang tersohor merupakan salah satu bentuk dari berbagai jenis museum, contohnya Museum Soesilo Soedirman. Museum ini terletak di Desa Gentasari, Kroya, Cilacap, Jawa Tengah. Walaupun terletak di desa, museum ini memiliki keunikan yakni merupakan satu-satunya objek wisata dalam bentuk museum di Kabupaten Cilacap.

Sama seperti namanya, museum ini berisikan peninggalan seorang tokoh bernama Soesilo Soedarman, seorang jenderal TNI yang pernah menjabat sebagai menteri dan menteri koordinator pada masa pemerintahan Soeharto. Museum swasta atau milik pribadi ini dibuka untuk umum pada tahun 2000 dan diresmikan secara langsung oleh Nasution, Direktur Utama Telkom pada saat itu. Berdasarkan penjelasan Darjito, salah satu pengurus Museum Soesilo Soedirman, sebelum dibangun menjadi museum, tempat ini merupakan rumah tinggal keluarga Soesilo sejak tahun 1899. Amanat Soesilo yang tertuang dalam sebuah surat wasiat lah yang melatarbelakangi diubahnya rumah tersebut ke dalam bentuk museum.

Setelah memasuki pintu masuk atau gerbang utama, pengunjung akan disambut dengan berbagai macam jenis alat tempur yang digunakan oleh para pasukan militer. Mulai dari tank Angkatan Darat (AD), pesawat tempur Angkatan Udara (AU) hingga meriam jarak jauh yang bobotnya mencapai satu ton dan dapat memusnahkan satu pulau kecil. Alat-alat tempur ini menjadi daya pikat tersendiri untuk para pengunjung, seperti Indah Liyana yang menerangkan jika ia sangat terkesima akan koleksi-koleksi alat tempur militer yang berada di halaman depan ini.

"Ini kedua kalinya saya berkunjung ke museum ini. Selain tertarik dengan benda-benda sejarah peninggalan Jenderal Soesilo Soedarman, (saya juga) tertarik dengan alat tempur yang digunakan oleh TNI seperti pesawat tempur, meriam, tank, dan lain sebagainya. Menarik untuk dijadikan objek foto pribadi atau *selfie*," terang Indah Liyana.

Selain jejak langkah Soesilo, museum ini juga memiliki ruangan khusus untuk Indroyono yang merupakan anak dari Soesilo Soedarman. Bagian tengah museum ini diisi dengan jejak langkahnya semasa menjabat sebagai menteri dan menteri koordinator di era Soeharto. Sedangkan jejak langkah Soesilo sebagai Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi pada Kabinet Pembangunan V terlihat pada salah satu sudut ruangan di mana terdapat koleksi mengenai jenis-jenis telekomunikasi yang terdapat di masa lampau, seperti telepon umum hingga kotak pos.

Bangunan inti atau bangunan yang berisikan peninggalan sejarah Soesilo juga menjadi titik penting dari museum ini serta menjadi daya tarik untuk pengunjung. Terdapat berbagai bentuk peninggalan yang menggambarkan Soesilo saat menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan pada Kabinet Pembangunan VI. Koleksi yang terdapat di museum ini memiliki jumlah yang sangat banyak, terlihat dari tata letak benda-benda peninggalannya seperti pigura yang ditata dengan jarak saling berdekatan. Selain berisikan koleksi semasa menjabat di berbagai kementerian, museum ini juga menyimpan ranjang yang dahulu kerap digunakan Soesilo untuk beristirahat. Selain itu juga terdapat fasilitas lainnya seperti perpustakaan, musala, serta kolam renang. Fasilitas kolam renang merupakan hal baru dan tidak dibangun dari awal berdirinya museum.

"Siki nek museum-museum tok sapa sing gelem ngeneh, lha wong ndeleng barang tua, wong e wis kaki-kaki takon apa? (Terjemahan: Zaman sekarang kalau hanya museum saja siapa yang mau ke sini, hanya melihat barang tua, penjaganya juga sudah tua, mau apa?)," ujar Darjito menjelaskan. Oleh karena itu, terdapat kolam renang

serta area mandi bola untuk anak-anak di halaman belakang museum.

Selama masa pandemi, Museum Soesilo Soedirman baru dibuka kembali pada awal Agustus. Menurut pernyataan Darjito, banyak perubahan yang dialami museum selama pandemi. Mulai dari berkurangnya pengunjung yang sebelum pandemi berkisar 3.000-5.000 orang, saat ini hanya berkisar 800-an orang tiap bulannya. Selain itu, terdapat pengurangan terhadap jumlah pekerja yang masuk. Sebelumnya berkisar sepuluh orang pekerja, tetapi saat pandemi hanya lima orang saja yang masuk, terdiri dari dua orang sebagai penjaga pintu loket, dua orang sebagai *cleaning service*, dan satu orang yakni Darjito sebagai pengelola museum. Darjito masih memiliki hubungan keluarga dengan Soesilo Soedirman.

Di samping jumlah pekerja dan pengunjung yang berubah, harga tiket masuk pun mengalami peningkatan. Sebelumnya dikenakan biaya Rp3.000,00 menjadi Rp5.000,00. Hal tersebut berhubungan dengan pengelolaan museum yang hanya memiliki pemasukan dari tiket masuk dan keluarga. Walaupun sedang pandemi, jam kunjung museum ini tidak mengalami perubahan, yakni dari pukul 08.00 WIB hingga 17.00 WIB. Selama buka di masa pandemi, museum Soesilo Soedirman telah menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah, yaitu menyediakan alat pencuci tangan, penggunaan pelindung wajah (*face shield*) serta pengecekan suhu tubuh di pintu loket menggunakan *thermo gun*.

Indah Liyana maupun Triani Rizki kompak memberikan saran kepada pengelola museum agar lebih menjaga kebersihan dan manambah pemandu wisata (*tour guide*). "Karena ketika saya pergi untuk kali kedua dan ketiga, saya seperti dibiarkan menjelajahi isi museum sendirian. Saya kurang tahu bagaimana jika yang datang rombongan dalam jumlah banyak, apakah ada *tour guide*-nya atau tidak," pungkas Triani.

LPM KENTINGAN

Mengucapkan selamat dan sukses atas wisudanya

Arwina Merizkawati, S.I.Kom.
Wakil Sekretaris Bidang Inventaris periode 2017/2018

Aime Ashianti Fathonah, S.Pd.
Bendahara Umum periode 2017/2018

Ari Arini Putri Megantari, S.Sn.
Ilustrator 2017/2018

Eka Indrayani, A.Md.
Riset periode 2018/2019

Akhmad Giri Suryana, S.Pd.
Pemimpin Umum 2018/2019

Adhy Nugroho, S.Pd.
Pimpinan Redaksi 2018/2019

Aulia Fitriana, S.Hum.
Sekretaris Umum 2018/2019

Rizki Firdaus, S.H.
Pimpinan Perusahaan 2018/2019

Umi Wakhidah, A.Md.
Redaksi Pelaksana Edisi Khusus 2018/ 2019

Septiarani Ayu, A.Md.
Fotografer 2018/2019

Nabilah Khoirunnisa, A.Md.
Staf Iklan 2018/2019

Muhammad Abdunnaim, A.Md.
Staf Pengembangan 2018/2019

Jihan Aisy Rabbani, A.Md.
Staf Pengembangan 2018/2019

Imriyah, A.Md.
Redaktur Laman Saluran Sebelas 2018/2019

Gambar: Erna dan Ndaru, pemilik "APD Cantik" Yogyakarta - Sahid Yudhakusuma Kalpikajati/ LPM Kentingan

Adaptasi Cerdik Membuahkan "APD Cantik"

Oleh: Sahid Yudhakusuma Kalpikajati

"It is not the strongest of the species that survives, nor the most intelligent that survives. It is the one that is most adaptable to change." – Charles Darwin

Agaknya sepenggal kalimat dari Charles Darwin tersebut tepat untuk menggambarkan kondisi kehidupan saat ini. Di mana yang dapat bertahan adalah mereka yang adaptif. Apalagi sejak adanya pandemi Covid-19 yang membawa ketidakpastian serta perubahan masif di berbagai sektor kehidupan. Dari mulai sektor pendidikan, hiburan, makanan, dan tak terkecuali kesehatan. Tidak bisa dipungkiri, persoalan kesehatan menjadi isu yang paling diperhatikan sejak pandemi Covid-19 melanda. Berbagai kampanye untuk menjaga hidup bersih telah menjadi budaya baru di masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan tenaga kesahatan yang notabene menempati posisi terdepan dalam pertarungan melawan virus, tak kalah mendapat perhatian yang sama.

Salah satu dokter gigi asal Yogyakarta, Erna Ambarwati (38), menyelisik poin penting untuk beradaptasi di masa pandemi dengan menjalin kerja sama untuk memproduksi Alat Pelindung Diri (APD) bersama Ndaru Ratri (50), penjahit asal Kabupaten Sleman. Sebagai dokter, sudah menjadi kewajiban Erna untuk memberikan pelayanan kepada para pasien. Namun, keadaan pandemi ini membuat Erna resah karena kesulitan untuk melakukan kontak dengan pasien. Terlebih lagi dokter gigi memerlukan kontak fisik yang amat dekat dengan pasien, sehingga menjaga jarak adalah ketidakmungkinan. Berangkat dari keresahan ini, Erna berpikir bagaimana cara agar pelayanan kepada pasien bisa berjalan dengan tetap menjaga diri dari virus yang tidak pandang bulu itu. "Ini situasi pandemi, kemudian di satu sisi tetap ada seseorang yang membutuhkan kita. Jadi, mau nggak mau kan kita tetap harus melayani. *Nah*, kita mikir gimana caranya kita tetap bisa melayani, tetapi kita bisa lolos dari wabah ini," ujar Erna.

Gambar: Ndaru menunjukkan pesanan APD yang sudah jadi - Sahid Yudhakusuma K./LPM Kentingan

Gambar: "APD Cantik" yang nampak terlipat di samping mesin jahit – Sahid Yudhakusuma K./ LPM Kentingan

Gambar: Salah satu mesin jahit yang digunakan Ndaru untuk mengerjakan pesanan jahitan - Sahid Yudhakusuma K./LPM Kentingan

Gambar: Erna melipat APD sementara Ndaru mengerjakan pesanan jahitan - Sahid Yudhakusuma K./LPM Kentingan

Gambar: Ndaru sedang menjahit kemeja - Sahid Yudhakusuma K./LPM Kentingan

Kerja sama mereka berawal dari Erna yang dikenalkan dengan Ndaru oleh asisten rumah tangganya. Ndaru adalah seorang penjahit yang sarat akan pengalaman. Ia telah memiliki tiga orang karyawan yang membantunya dalam mengerjakan jahitan. Sejak pandemi Covid-19 melanda, kerja sama mereka dimulai. Erna mengirimkan desain, konsep, dan bahan kepada Ndaru, untuk diproduksi bersama karyawannya. Erna mempelajari karakter Covid-19 dan proteksi seperti apa yang harus diaplikasikan sebelum kemudian memilih bahan yang sesuai untuk pembuatan APD. "Virus *Corona* itu berupa *droplet* dari rongga mulut atau rongga hidung yang berupa cairan. Otomatis kita harus mencari bahan yang tidak tembus cairan," jelas Erna.

Alat pelindung diri hasil kolaborasi seorang dokter dan penjahit itu dinamakan "APD Cantik" oleh mereka. "Awalnya (sebenarnya) saya pakai sendiri. Kemudian, saya bagikan juga ke teman-teman. Ternyata banyak yang suka dan responnya bagus," kata dokter tiga anak tersebut. Singkat cerita Erna kemudian dibanjiri pesanan. Hingga Oktober ini, Ndaru dan timnya tengah mengerjakan 50 pesanan APD.

Masih berhubungan dengan kesehatan, Erna menjelaskan bahwa menurutnya perhatian masyarakat terhadap pandemi ini masih sangat kurang. Masih banyak orang yang mengabaikan anjuran 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Padahal menurut Erna, hal itu adalah kunci utama masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Erna melihat makin banyak orang yang mulai jenuh dan memilih untuk menghabiskan waktu di luar rumah tanpa menjaga jarak. "Seharusnya masyarakat bersyukur, karena sudah enak berada di rumah. Sedangkan kita (tenaga kesehatan) yang harus berangkat dengan risiko tinggi, sangat mendambakan berada di rumah," tutup Erna di akhir wawancara.

Gambar: Suasana salah satu pusat perbelanjaan di Bekasi – M. Irfan Julyusman/LPM Kentingan

Gaya Berbusana : Antara Kenyamanan dan Tuntutan Sosial

Oleh: Annisa Khusna Amalia

Banyak pendapat mengatakan fashion adalah bentuk ekspresi diri juga identitas individu, tetapi apakah hal ini berlaku bagi semua orang?

Cara berpakaian atau yang biasa disebut dengan *fashion* menjadi hal yang dianggap penting bagi sebagian besar masyarakat di segala penjuru negeri ini. Sebelum pergi mereka merasa harus tampil sempurna dari ujung kepala hingga ujung kaki. Gaya rambut, riasan, pakaian, aksesoris hingga alas kaki harus diperhatikan secara mendetail. Sebelum dirasa cocok mereka belum akan beranjak dari kediamannya. Hal ini tak hanya berlaku bagi kaum hawa, banyak juga pria yang memerhatikan bagaimana mereka terlihat. Meski kebanyakan dari mereka tidak sedetail kaum hawa, mereka juga masih memastikan penampilan beberapa kali sebelum beranjak pergi.

"*Fashion* sendiri bisa menunjukkan karakter dan identitas seseorang yang memakainya, jadi bisa dikatakan lewat *fashion* tiap orang mempunyai ciri khas yang bisa menjadi pembeda dengan yang lain," ujar Vero, se-

orang mahasiswi Universitas Sebelas Maret ketika ditanya apa arti *fashion* bagi dirinya.

Senada dengan jawaban Vero, mahasiswi lain bernama Anisatris menjelaskan jika memerhatikan *fashion* itu untuk menyenangkan dirinya, bukan untuk dilihat oleh orang lain. Kedua pendapat tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle, jika pakaian menjadi perlambang jiwa (*emblems of the soul*).

Fashion sebagai identitas diri sebenarnya sudah diterapkan sejak lama tetapi dengan pengertian yang sangat berbeda. Pada abad pertengahan di Eropa gaya berpakaian harus sesuai dengan kelas seseorang. Hal-hal yang boleh digunakan ataupun tidak, diatur secara ketat dengan peraturan tertulis. Hal ini jelas berbeda dengan pengertian *fashion* sebagai identitas dan cara ekspresi diri saat ini yang mengedepankan ciri khas pemakainya. Dimulai sejak tahun 1700-an masyarakat mulai menghapus aturan-aturan kaku yang mengekang dalam cara berpakaian dan industri *fashion* terus berkembang sejak itu. Tak ada lagi batasan tentang hal apa yang boleh atau tidak boleh dipakai oleh seseorang.

Pemikiran akan gaya berpakaian seseorang sejalan dengan tabiatnya telah terpatri di kepala sebagian besar orang. Hal tersebut sedikit banyak memengaruhi beberapa orang dalam menentukan cara berpakaiannya. Mereka akan cenderung memerhatikan cara berpakaian demi dilihat orang lain, yang terkadang cara berpakaiannya menjadi kurang menunjukkan jati diri. Mereka ini biasanya mengikuti tren *fashion* agar tak terlihat ketinggalan zaman. Dengan mengikuti tren, mereka merasa bisa lebih percaya diri. Bahkan ada beberapa orang yang sebenarnya tidak nyaman dengan gaya itu, tetapi menekan perasaannya demi tak mendengar cibiran orang lain.

Hal ini berbeda dengan pendirian Vero yang menganggap *fashion* itu identitas diri yang menjadi ciri khas seorang individu. Vero berpendapat jika tren *fashion* tak begitu penting baginya. "Kalau mengikuti tren, selamanya enggak bakal ada habisnya. Memakai pakaian yang menurut kita nyaman saja," ungkapnya.

Perkembangan media sosial juga mendukung masyarakat untuk semakin *melek fashion*. Jika dahulu tren *fashion* hanya dapat dilihat pada waktu tertentu melalui majalah juga pergelaran *fashion*, kini dengan menggerakkan jari kita sudah dapat menjelajah pakaian yang dianggap mengikuti tren. Setiap hari pasti ada unggahan baru dengan tagar *OOTD (Outfit Of The Day)* menghiasi berbagai platform media sosial. Tagar ini dihiasi beragam penampilan masyarakat

"Dimulai sejak tahun 1700-an masyarakat mulai menghapus aturan-aturan kaku yang mengekang dalam cara berpakaian dan industri fashion terus berkembang sejak itu. Tak ada lagi batasan tentang hal apa yang boleh atau tidak boleh dipakai oleh seseorang."

awam hingga selebriti mancanegara. Gaya yang adapun beragam, mulai dari yang terkesan biasa hingga ekstrim. Istilah *role model* juga ditemukan dalam hal *fashion*. *Role model* ini biasanya model atau *influencer* yang cukup tersohor utamanya di media sosial. Mereka yang punya *role model* akan cenderung mengikuti bagaimana inspirasinya itu bergaya.

Media sosial memang membawa kemajuan bagi industri *fashion* begitu juga dengan dampak negatifnya. Plagiarisme menjadi sangat mudah dilakukan dan banyak orang sering menganggapnya remeh. Tak hanya itu, orang-orang yang pada awalnya percaya diri dengan penampilan mereka bisa hancur seketika karena jari-jari jahat *sok* menggurui. Mereka akan memikirkan bagaimana cara agar tak dicibir lagi dan akhirnya hanya akan mengikuti penampilan yang lewat di media sosialnya tanpa mempertahankan ciri khas mereka sendiri. Mereka lebih memilih untuk mencari solusi aman dengan mengikuti tren yang ada karena takut dengan pemikiran buruk orang lain. Dengan mengikuti tren, mereka berpikir orang-orang tak akan menganggap mereka ketinggalan zaman.

Sebenarnya mengikuti tren tidak selalu buruk. Hanya saja diperlukan pemahaman yang baik. Faktor kenyamanan harus menjadi hal utama yang diperhatikan dalam mengikuti tren *fashion*. Ketakutan akan ketinggalan zaman atau dikritik orang lain bisa menjadi faktor pendorong terbesar orang-orang terlalu bergantung kepada tren *fashion*. Terlalu mengikuti tren tanpa melihat keadaan sekitar juga dapat membuat orang itu terkesan berlebihan. Keinginan untuk selalu mengikuti tren *fashion* tanpa ada batasan jelas bisa mengantar kita melakukan pembelian impulsif.

"Ketika dia tidak bisa membeli dia akan merasa cemas bahkan sampai tidak bisa tidur," jelas Berli, dosen jurusan Psikologi Universitas Sebelas Maret. Ketika muncul perasaan cemas maka akan ada suatu dorongan untuk membeli barang impian mereka. Mereka membeli barang tersebut hanya karena terbawa oleh emosi sesaat tanpa memikirkan dampak panjangnya. Biasanya setelah membeli, mereka akan merasa menyesal karena tahu hal itu tak seharusnya dilakukan.

Kecemasan yang muncul ini belum tentu merupakan dampak psikologis dari pembelian impulsif. Proses terbentuknya kepribadian seseorang tergolong kompleks dan butuh waktu cukup lama. Ada banyak faktor yang bisa memengaruhi kepribadian seseorang, jadi tidak bisa dipastikan pembelian impulsif berdampak secara langsung terhadap kepribadian seseorang.

"Kadang kala, antara dampak dan kepribadian ini seperti sebuah siklus. Bisa jadi justru kepribadian itu yang menjadikan seseorang membeli secara impulsif hingga kecanduan *fashion* kemudian dia merasakan cemas. Hal ini adalah sebuah proses, tidak bisa patah-patah, tidak bisa disimpulkan dari satu dinamika," jawab Berli ketika ditanya mengenai dampak mengikuti *fashion* berlebih.

Online shop yang berjamur juga sering membuat banyak orang lupa daratan. Ketika senggang mereka akan mulai menjelajah berbagai *online shop* dengan kedok cuci mata. Lalu tanpa sadar mereka akan mulai menginginkan barang-barang di *online shop* tersebut. Banyaknya diskon di *online shop* juga menambah daya pikat konsumen. Kebanyakan orang merasa memiliki uang pegangan yang cukup akan segera membeli barang yang diinginkan tanpa berpikir apakah mereka membutuhkannya. Hal ini jelas-jelas bentuk dari pembelian impulsif. Belum lagi jika kedepannya ada pengeluaran tak terencana, mereka akan kesulitan sendiri.

Menjadi penikmat *fashion* tanpa melakukan pembelian impulsif sebenarnya hanya membutuhkan pendirian yang kuat. Selalu berpikir terlebih dahulu sebelum membeli barang *fashion* dan tak melewati batasan yang ada adalah hal yang harus dilakukan untuk menjadi penikmat *fashion* yang bijak. Mengetahui karakter

diri juga bisa menjadi tips agar tidak terlalu konsumtif terhadap tren *fashion*.

"Percaya diri saja sama apa yang kita pakai. Jangan selalu berpikir buruk dulu sebelum tahu hasilnya. Kita mau gaya apa saja sebenarnya cocok asalkan kita percaya diri," ucap Anisatris, mahasiswi FKIP.

"Kalo enggak mau berlebihan atau konsumtif dalam *fashion*, cari barang-barang yang enggak hilang sepanjang waktu, bisa dipakai di semua zaman," cerita Vero tentang caranya menghindari sikap konsumtif *fashion* secara berlebihan.

Ada beberapa orang yang kadang tak sadar jika mereka sudah terlalu berlebihan dalam mengikuti tren *fashion*. Maka peran orang-orang di sekitarnya sangat penting dalam keadaan ini. Mereka harus menyadarkan dan membantu mereka untuk tidak terjebak dalam perilaku buruk ini. Kontrak perilaku adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan. Pada awalnya kontrak perilaku bisa dilakukan oleh psikolog atau orang yang kompeten dalam hal ini. Namun, jika orang di sekitar sudah paham dengan apa itu kontrak perilaku maka langsung dapat dilakukan sendiri.

"Kontrak perilaku ini sama dengan kontrak pada umumnya. Dua pihak yaitu orang yang bermasalah perilakunya dalam hal ini adalah yang berlebihan mengikuti *fashion* membuat kontrak dengan manajer kontrak. Misal dia melanggar kontrak, harus ada hal yang diambil sebagai bentuk pertanggungjawaban karena melanggar kontrak tersebut," terang Berli tentang kontrak perilaku.

Kontrak perilaku yang dibuat harus jelas dan disepakati oleh kedua belah pihak. Ketentuan-ketentuan dalam kontrak perilaku juga harus sesuai dengan masalah yang dihadapi. Manajer kontrak juga haruslah seseorang yang tegas. Jika kontrak dilanggar, maka harus ada harga yang dibayar demi kebaikan pihak lain.

Selain dengan bantuan pihak ahli dan orang di sekitar, masalah perilaku berlebihan ini bisa diselesaikan oleh diri sendiri. Manajemen diri itu solusinya. Manajemen diri sebenarnya cukup mirip dengan kontrak perilaku. Bedanya manajemen diri berupa kontrak terhadap diri sendiri. Hal ini berarti manajemen diri tidak memiliki pengontrol yang benar-benar mengikat. Cara ini kurang efektif jika motivasi dalam diri untuk menghentikan perilaku buruk ini tidak cukup besar.

Baik dari cara kontrak perilaku, manajemen diri, maupun cara lainnya, sebenarnya hal terpenting untuk memutus perilaku pembelian impulsif adalah dengan menanamkan komitmen yang kuat guna mengakhiri kebiasaan tersebut. Karena semua cara tidak akan ampuh pada masanya saat komitmen dalam diri seseorang telah runtuh.

" Sebenarnya hal terpenting untuk memutus perilaku pembelian impulsif adalah dengan menanamkan komitmen yang kuat guna mengakhiri kebiasaan tersebut. "

Gambar: Radio sebagai teman belajar daring - Sahid Yudhakusuma/LPM Kentingan

Radio Masih Terus Bersuara

Oleh: Andika Fitriana

Radio adalah media yang buta, maka pendengarnya mencoba untuk mengevaluasikan dan memvisualisasi apa yang didengarnya dan mencoba menciptakan si pemilik suara dalam bayangan mereka sendiri
-Theo Stokkink

Masyarakat memandang radio sebagai media elektronik klasik, pandangan ini muncul sebab radio merupakan media elektronik pertama yang lebih dulu populer jika dibandingkan dengan televisi dan internet. Komisi Penyiaran Indonesia mendefinisikan radio sebagai salah satu jenis media massa satu arah yang berperan untuk menyampaikan pesan (berita, informasi, dan hiburan) kepada masyarakat dengan jangkauan luas. Dahulu, radio hanya dapat dinikmati menggunakan antena dengan jangkauan terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, radio mengalami evolusi hingga kini dapat dinikmati via *streaming* dengan bantuan internet sehingga jangkauannya menjadi lebih luas.

Theater of Mind

Radio berbeda dengan televisi dan film yang disajikan dalam bentuk audio dan gambar (audio-visual), sebuah siaran radio bersifat auditif atau hanya dapat didengar tanpa adanya gambar. Meskipun demikian, radio memiliki sifat *theater of mind* (panggung pikiran) yaitu kemampuan seorang penyiar dalam menciptakan imajinasi (gambar) dalam pikiran para pendengar dari suara dan apa yang disampaikan penyiar. Imajinasi yang terbentuk dalam pikiran pendengar berbeda-beda, ibarat seperti menggambar di sebuah kertas putih, sang penyiar berperan sebagai penggambar sedangkan pendengar menangkap gambar itu dengan imaji mereka masing-masing.

"Radio punya kemampuan untuk menciptakan imajinasi bagi pendengarnya, aku setuju karena dulu pernah di salah satu stasiun radio ada sesi cerita horor dari kumpulan pendengar yang mau membagi cerita kejadian horor yang pernah mereka alami, aku ikut terbawa suasana jadi takut sendiri dan *parno* di rumah," jelas Febe Mahasiswi Ekonomi Pembangunan UNS.

Febe menjadi pendengar radio sejak di bangku sekolah karena kebiasaan keluarganya yang juga pendengar radio. Menurutnya, mendengarkan radio dapat membuat pikiran menjadi lebih terbuka terhadap pilihan individu lain.

"Radio itu bagusnya enggak menuntut kita buat *mantengin* terus, tapi bisa sambil melakukan hal lain, misalnya *ngerjain* tugas matematika sambil *dengerin* radio, jadi lebih menyenangkan, stresnya bisa berkurang karena *ngikutin* iramanya itu. Lagu yang diputar juga enggak selalu sesuai sama keinginan kita dengan adanya permintaan dari pendengar, pikiran kita diajak lebih terbuka buat *dengerin* lagu kesukaan orang lain," ungkapnya.

Hal serupa juga disebutkan oleh Goffar Hilman dalam sebuah seminar nasional *Annual Conference of Economics Forum (Alcofe)* 13, Hilman mengatakan bahwa radio mengandung elemen kejutan yang didapat ketika seseorang mendengarkan radio tiba-tiba diputarkan lagu yang tidak bisa mereka pilih, yang mana berhubungan dengan apa yang ia rasakan saat itu. Efek ini tidak bisa ditemukan di media selain radio.

Eksistensi Radio Kampus

'Intelektual Muda', begitu sapaan khas Fiesta Radio saat mengudara kepada para pendengarnya. Fiesta Radio merupakan radio komunitas kampus yang terletak di Gedung 4 Lantai 4, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS yang berdiri sejak 22 Desember 1999 silam.

Awalnya radio ini digunakan untuk laboratorium praktik radio yang dikelola anak-anak jurusan Ilmu Komunikasi yang sebelumnya bernama Fiesta FM, tetapi sekarang berganti menjadi Fiesta Radio.

"Dulu namanya Fiesta FM, itu ada salurannya cuma sempat berhenti dan sekarang namanya jadi Fiesta Radio *aja* karena kita jangkauannya berbasis digital. Sekarang pakai *streaming* dan ada konten-konten *off air* jadi udah enggak ada jaringannya," jawab Shabrina Maulida selaku anggota pemasaran komunikasi Fiesta Radio.

Radio komunitas ini dikemas dengan penyajian yang segar dan segmentasi pendengar berkisar 15-30 tahun, kebanyakan pendengarnya anak muda dan mahasiswa. Divisi yang ada terdiri dari divisi penyiaran, musik, teknik, operasional dan produksi, reporter, kreatif, dan pemasaran komunikasi. Pengelola Fiesta Radio berasal dari mahasiswa FISIP, sehingga perlu membagi waktu antara kesibukan kuliah dan juga mencari konten yang menarik untuk disajikan kepada pendengar. Sama dengan radio lain, dari segi pendengar selalu menjadi tantangan tersendiri karena kurangnya minat sebagian orang untuk sekadar mendengarkan radio.

"Radio sekarang cukup butuh perjuangan, karena segmentasinya hanya beberapa kalangan, enggak semua orang butuh radio. Orang-orang lebih suka menggunakan media lain yang lebih populer seperti Youtube. Nilai informatif radio juga mulai berkurang karena sekarang semua orang cukup mengetik di Google untuk mengetahui sesuatu," tanggapnya. Kemunculan platform-platform tersebut tentu berpengaruh terhadap partisipan radio sebab sudah ada alternatif lain yang dapat mereka pilih sehingga radio bukan lagi satu-satunya media penyedia informasi dan hiburan.

Menurut Sabrina, untuk menarik para pendengar, cara yang dilakukan radio komunitas kampus yaitu melalui media sosial sebagai langkah persuasif. Sebelum *on air*, mereka memperkenalkan penyiar dan topik yang akan dibahas lewat video singkat di media sosial, langkah ini dilakukan sebagai pengingat untuk tidak melewatkan siaran.

Selanjutnya dari segi isi konten, curah pendapat perlu dilakukan terhadap topik yang akan disajikan kepada pendengar. Hal ketiga yang menurutnya tidak kalah penting adalah bagaimana membuat nama untuk seorang penyiar karena mereka adalah bagian utama sebuah radio. Dengan berbagai media informasi yang terus lahir seiring berkembangnya zaman, nyatanya belum bisa sepenuhnya menggeser eksistensi radio. Radio selalu punya tempat tersendiri di hati para pendengarnya.

Gambar: Kuliah daring di tengah Pandemi Covid-19 - Regina Dewitri/LPM Kentingan

Pembelajaran Daring: Solusi di Tengah Pandemi

Oleh: Muhammad Nur Sulton

Akhir-akhir ini, pembelajaran secara luring atau tatap muka nihil untuk dilakukan dikarenakan pandemi. Mulai dari taman kanak-kanak hingga perkuliahan, pembelajaran harus dialihkan dengan metode lain seperti pembelajaran daring. Pembelajaran daring semestinya sudah dilaksanakan di Indonesia sejak 2013 dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013 tentang pembelajaran jarak jauh. Namun, kegagapan fasilitas dan teknologi menjadi halangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilaksanakan akhir-akhir ini masih sangat awam dan perlu banyak evaluasi.

Pembelajaran jarak jauh yang sudah terlaksana adalah imbas dari pandemi Covid-19 yang memaksa segala jenis pertemuan yang melibatkan banyak orang untuk dihindari atau bahkan dilarang. Hal ini juga berpengaruh pada dunia pendidikan, terutama di Indonesia yang masih dapat dikatakan belum merata dan masih tinggi kesenjangan antara pusat dengan daerah. Perubahan yang dikatakan mendadak ini, membuat banyak pengajar dan pelajar kagok dengan sistem pembelajaran yang baru. Transisi dari pembelajaran luring ke daring menimbulkan efektivitas materi yang disampaikan guru atau dosen banyak terganggu. Para pengajar masih belum familiar dengan aplikasi pembelajaran daring, sehingga memerlukan banyak waktu untuk mengoperasikannya.

Perubahan metode pembelajaran menimbulkan tanggapan yang beragam, baik dari mahasiswa maupun dosen pengajar. Menurut Dhian Enggal Widyastuti (19) pembelajaran daring membuatnya bisa lebih santai dalam perkuliahan dan banyak waktu dengan keluarga. "Tapi kuliah *online* juga bikin aku harus *nyiapin* banyak kuota dan kadang-kadang sinyalnya suka *ilang-ilangan*. Ditambah ada beberapa mata kuliah yang agak susah dipahami apalagi mata kuliah praktikum," ujar mahasiswa program studi Peternakan, Fakultas Pertanian UNS.

"Prodiku kebanyakan praktikum dilakukan secara langsung ke lapangan, lalu diganti dengan pembelajaran daring berupa video dan *review*. Dengan metode ini, aku masih kesulitan mempraktikkannya di rumah," tambahnya.

Permasalahan pembelajaran daring tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan. Selain itu, pelatihan-pelatihan juga dibutuhkan supaya dosen dan pengajar lainnya dapat mengimplementasikan pembelajaran daring secara efektif. "Penerapan pembelajaran daring merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan di tengah pesatnya teknologi saat ini. Namun, pembelajaran daring diperlukan kesiapan dari dosen pengajar. Salah satunya dengan mengadakan pelatihan," ungkap salah satu mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UNS, Muna Oktafiana Masruroh (19).

Meskipun persiapan pembelajaran daring masih minim, bukan berarti pembelajaran diberhentikan secara sepihak. Banyak cara yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran daring. "Dosen selaku motor pembelajaran dapat mempraktikkan dua jenis pembelajaran, yaitu *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. Tentu saja mahasiswa merasa keberatan apabila dalam satu *video conference* mata kuliah selama empat puluh menit yang membutuhkan lebih banyak kuota. Sehingga dosen harus dapat mengombinasikan beberapa media daring untuk menghindari kejenuhan mahasiswa dan *overcost* bagi mahasiswa," ungkap kepala program studi Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA UNS, Prabang Setyono (48).

Salah satu selingan yang dapat dilakukan untuk menutupi kekurangan dari *synchronous learning* adalah penggunaan *asynchronous learning* dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara mandiri dengan melakukan riset atau pencarian materi di internet. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman baru dari riset yang telah dilakukannya. Salah satu masalah pelaksanaan pembelajaran daring yang perlu diketahui adalah pemahaman platform pembelajaran yang digunakan. Mahasiswa dan dosen juga harus mengetahui tata letak alat dan fungsinya untuk memperlancar pembelajaran daring.

Pembelajaran daring selain sebagai jalan keluar di tengah pandemi, juga merupakan ajang pengembangan metode pembelajaran dan teknologi pendidikan. Selain itu, pembelajaran daring dapat melatih kemandirian pelajar dalam memahami dan mempelajari materi yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran daring dilaksanakan bukan hanya sebagai pengganti pembelajaran tatap muka, tetapi juga pengenalan metode pembelajaran baru di tengah tantangan zaman yang berubah dan wujud merdeka belajar mahasiswa.

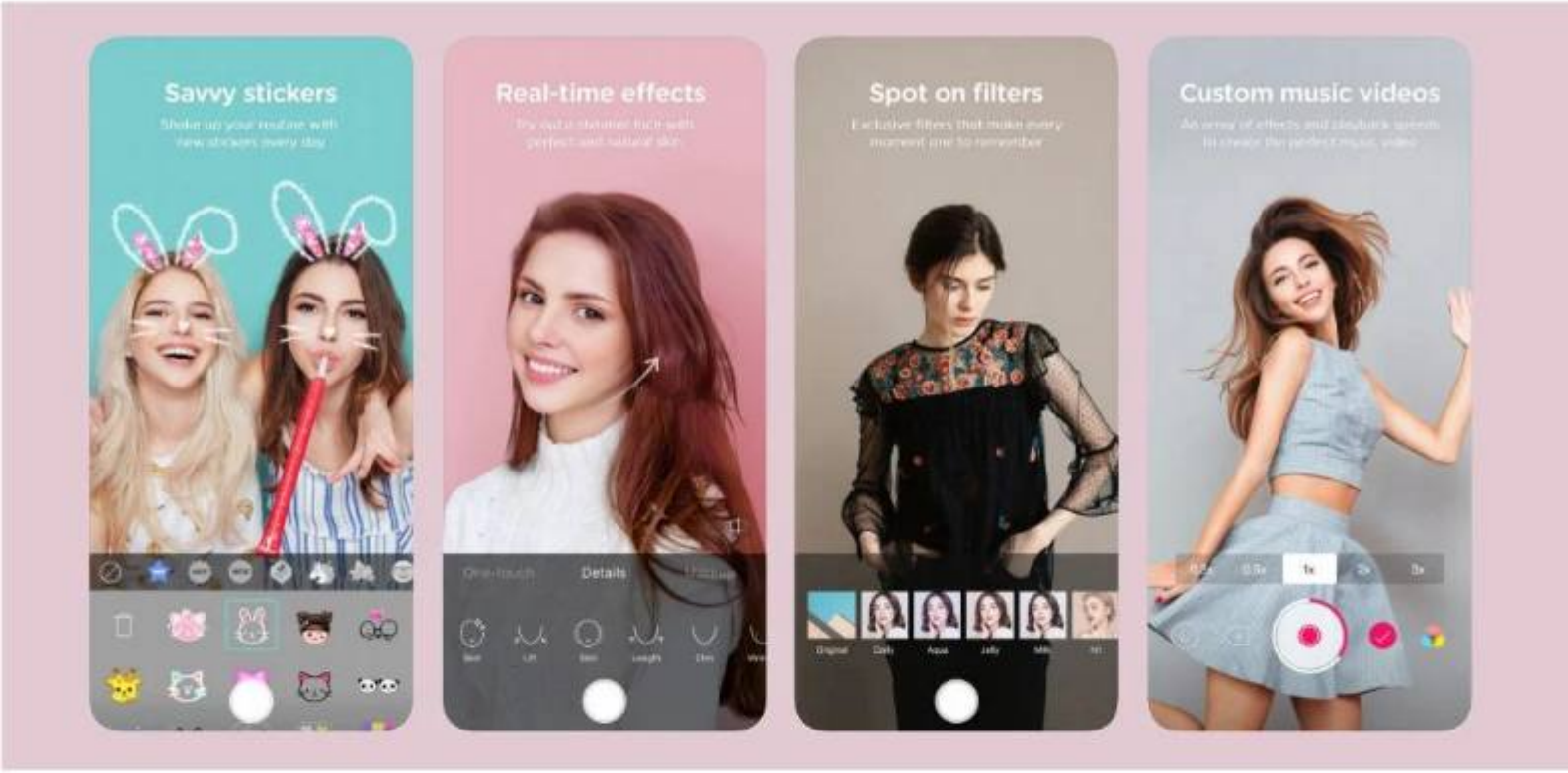

Gambar: Beberapa filter kamera di aplikasi Snapchat – medium.com

Filter Kamera,
Jalan Tengah dalam Berekspresi

Oleh: Sekar Ayuni Diah Pertiwi

Gawai atau yang biasa kita kenal dengan ponsel pintar merupakan salah satu bukti dari perkembangan teknologi. Gawai sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bisa dikatakan kebanyakan orang saat ini tidak bisa hidup tanpa gawai. Hal ini terjadi karena hanya dengan gawai, berbagai informasi dapat diakses dengan mudah. Selain itu, di dalam gawai juga terdapat berbagai macam program yang terus dikembangkan hingga sekarang. Salah satu program di dalam gawai yang populer di kalangan masyarakat adalah filter kamera.

Pengguna media sosial yang mengunggah foto ingin menunjukkan yang terbaik kepada orang lain, dan pengakuan sosial sebagai kebutuhan, dikhususkan untuk kegiatan sosial (Atmoko, 2012; Suniya, 2015). Keinginan untuk menunjukkan yang terbaik kepada orang lain ini menjadi ajang pengungkapan diri yang kompetitif karena standar kecantikan yang berlaku di masyarakat semakin tinggi. Adanya filter kamera menjadi jalan pintas yang menggiurkan bagi semua orang. Sebab filter sendiri adalah sebuah alat tambahan yang disematkan pada lensa kamera untuk menghasilkan efek tertentu pada hasil jepretan. Secara teknis, ada yang untuk meningkatkan warna, mengurangi cahaya yang terlalu terang, atau bahkan hanya melindungi kaca lensa saja.

Penggunaan media sosial seperti Snapchat ternyata menjadi wadah bagi para remaja sampai orang dewasa untuk pengungkapan diri. Hal ini cukup penting karena pengungkapan diri menjadi salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki seseorang agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih

mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Seseorang membuka informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, mengembangkan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial (Mazer, Murphy & Simonds, 2009).

Penggunaan filter kamera yang ada di gawai banyak dipilih karena dianggap lebih mudah dibawa dan diakses saat ingin mengabadikan berbagai momen tanpa harus repot membawa kamera sungguhan. Kini orang bisa dengan bebas mempresentasikan diri mereka di media sosial dengan tampilan wajah dan tubuh yang jauh lebih menarik dari aslinya dengan sangat mudah. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh Mentari, salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta saat ditanya alasan mengapa lebih memilih menggunakan gawai daripada kamera.

"Karena lebih mudah dibawa setiap hari. Kalau memakai kamera digital kan lebih ribet untuk *selfie*," ujar Mentari.

Penggunaan filter kamera dapat berdampak positif dan negatif berdasarkan bagaimana pengguna mengaplikasikannya. Dampak positif dari penggunaan filter kamera adalah kita dapat berkreasi dan berekspresi lebih bebas. Selain itu, terkadang pengguna tidak perlu memikirkan hal detail seperti pencahayaan karena sudah terbantu dengan filter. Adanya filter sangat memudahkan pengguna dalam proses pengeditan, dimana kita tidak perlu menambahkan *overlay* atau mengganti *tone* warna. Adanya filter sangat efektif dan praktis bagi orang-orang yang memang menyukai foto. Manfaat lain dari penggunaan filter kamera yang dirasakan oleh para penggunanya yaitu menjadi lebih percaya diri setelah melihat hasil potret yang diambil.

Namun, apabila filter kamera tidak digunakan secara tepat dan bijaksana, maka akan mengurangi rasa cinta serta percaya diri karena sudah terpatok akan standar estetika dan kecantikan tertentu.

"Jika terlalu banyak memakai filter kamera, saat bertemu dengan orang langsung seseorang bisa jadi minder karena mereka tidak secantik saat menggunakan filter walaupun wajahnya sudah dirias," ujar Shabrina, siswa kelas dua belas SMAN 1 Karanganom.

Kekhawatiran perilaku tersebut nyatanya juga dirasakan oleh Sarah McMahon, psikolog dari *Body Matters Australasia* yang mengatakan selebriti telah menambah kebiasaan menggunakan "kamera cantik" ini menjadi hal yang normal. Padahal perilaku tersebut bisa berpotensi merusak kepercayaan diri para remaja dan wanita muda lainnya.

"Ini membuat setiap orang berpikir kalau mereka tidak punya kesempatan untuk terlihat cantik di dunia nyata. Aplikasi tersebut seolah memberi pesan bahwa selalu ada ruang untuk terlihat lebih bagus dan mereka bisa selalu terlihat kurus," tutur Sarah, seperti dikutip dari News Australia (4/4/2014).

Tak hanya itu, seperti saat menggunakan platform media lainnya, kita perlu berhati-hati menggunakan filter kamera. Pada 2019 lalu, FaceApp, aplikasi seluler asal Rusia yang bisa mengubah wajah memicu kontroversi karena diduga melanggar privasi penggunanya. Aplikasi yang dikembangkan oleh perusahaan Rusia Wireless Lab itu menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* untuk membuat pengguna melihat sekilas masa depan mereka. Tahun lalu, tagar *#FaceAppChallenge* sempat viral di media sosial. Pengguna FaceApp bisa berbagi foto mereka kepada semua orang dengan filter penambah kerutan sehingga membuat mereka terlihat tua. Tren itu sempat menjamur di berbagai kalangan. Selain menambah kerutan, ada juga filter lain seperti menambah jenggot, menukar jenis kelamin, dan mengubah warna rambut.

Semakin maraknya penggunaan filter kamera, maka semakin kreatif pula para perancang membuat filter-filter ajaib yang bisa mengubah atau menyempurnakan fisik seseorang. Penggunanya pun semakin terampil dalam mengaplikasikannya. Namun, jangan sampai kita terjebak dan kehilangan jalan pulang. Lakukanlah dengan wajar dan yang terpenting, cintailah dirimu sendiri.

Ilustrasi: Nuha Maulana Ahsan

Perdebatan Buku Bajakan

Oleh: Muchammad Achmad Afifuddin

Dalam dunia penggemar buku terdapat perdebatan sengit antara pembeli buku asli dengan pembeli buku bajakan, seolah-olah perdebatan antar dua kubu ini tak ada akhirnya. Salah seorang penulis buku terkenal di kalangan pemuda sempat mengungkapkan rasa muaknya akan pembajakan buku, melalui platform media sosial yaitu Twitter pada November 2019 lalu membuat cuitan seperti ini, "Saat banyak orang sedang berusaha menolak pembajakan buku, masih ada *aja* anak Twitter seperti @*li***** ini yang membagikan *pdf* buku bajakan. Sampah *emang*!" Perdebatan semacam ini tiada ujungnya, karena sampai kapan pun pembajakan buku akan tetap ada, apalagi sekarang banyak juga yang menyebarkan buku bajakan berbentuk buku elektronik.

Sebenarnya pembajakan buku akan wajar ditemui, apalagi ketika menginjakkan bangku kuliah. Buku referensi kuliah kebanyakan terlalu mahal untuk kantong mahasiswa, sehingga harus meminimalisir pengeluaran dengan cara membeli buku bajakan. *Toh,* pikir sebagian mahasiswa bukan asli atau bajakannya, tetapi yang penting punya dan bisa dibaca.

Sekelas buku kuliah yang versi aslinya saja harganya bisa tembus 250 ribu rupiah sedangkan versi bajakan hanya 60-80 ribu rupiah. Buku bajakan berkali-kali lebih murah daripada yang asli. Pembajakan buku kuliah pun disebabkan oleh satu faktor yang bisa dikatakan krusial yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi mahasiswa tak bisa dipukul rata karena setiap mahasiswa juga memiliki kemampuan ekonominya masing-masing yang pada akhirnya memutuskan membeli buku kuliah versi bajakan.

Awal Mula Pelarangan Buku Bajakan

Regulasi terkait pembajakan buku sebenarnya sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang hak cipta. Dalam undang-undang tersebut, para pelanggar hak cipta dapat dikenai hukuman pidana 1-4 tahun penjara dan denda mulai seratus juta sampai empat miliar rupiah. Hukuman dan denda yang cukup besar untuk membuat jera para pelaku pembajakan buku.

Namun pada kenyataannya, hukuman yang begitu berat tidak membuat jera para pelaku pembajakan buku. Ambil saja contoh paling sederhana, bagi yang sering mengunjungi Kota Yogyakarta pasti tidak asing dengan Toko Buku *Sh*pp*ng* yang terletak dekat dengan Malioboro, dimana tempat itu sudah mahsyur sebagai sentranya buku bajakan dan tentunya masih banyak orang yang berkunjung ke sana.

Terdapat dua narasumber yang memiliki latar belakang berbeda ketika berbicara masalah buku. Mereka adalah Irvan (19) seorang pegiat perpustakaan jalanan dan Firman (19) seorang mahasiswa sejarah yang pastinya keseharian mereka berdua tidak jauh dari buku. Irvan, seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Bojonegoro mengungkapkan pendapatnya ma-salah pembajakan buku, "Sebenarnya kalau masalah pembajakan buku, setuju enggak setuju, *sih*. Setuju kalau buku yang dibajak itu membahas tentang keilmuan karena bagiku sangatlah simpel, ilmu seharusnya gratis dan bisa disebarluaskan. Tidak setuju kalau yang dibajak buku yang bersifat hiburan seperti novel. Enggak heran juga kenapa orang sekarang lebih suka membeli buku bajakan, selain harganya yang lebih murah, kualitas jilidnya pun enggak terlalu jelek," kata Irvan sembari menunjukkan buku bajakan yang ia beli berjudul "Rumah Kaca" karya penulis legendaris Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Buku yang aslinya dijual sekitar 130 ribu rupiah itu bisa didapatkan Irvan dengan harga 60 ribu rupiah saja.

Hal yang berlawanan pun dikemukakan oleh Firman yang lebih berpikir tegas terhadap pembajakan buku. "Bukannya menolak keras pembajakan buku. Namun selama masih ada dan bisa dicari versi aslinya, kenapa harus beli yang bajakan?"

Pertarungan yang Tak Berujung

Di balik segala keriuhan polemik pembajakan buku, terdapat pula beberapa individu bahkan penerbit independen yang mendukung pembajakan dan penyebarluasan buku dengan cara apa pun. Seperti dua penerbit independen asal Yogyakarta yaitu Pustaka Catut dan Daun Malam. Di setiap halaman awal mereka selalu mencantumkan kalimat seperti ini, *"Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk menyalin, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya. Buku ini bisa diunduh gratis di website yang tertera, silahkan beli buku fisiknya. Itu adalah bentuk solidaritas yang nyata."*

Segala perdebatan mengenai pembajakan buku memang tak ada habisnya, semuanya memiliki alasan yang begitu kuat. Namun, bukan berarti tidak bisa menarik garis besar atas apa yang terjadi. Setiap individu seharusnya menolak kehadiran akan pembajakan buku. Pemerintah dan penerbit seharusnya lebih garang dalam memerangi pembajakan buku dengan kolaborasi-kolaborasi yang lebih apik agar buku-buku bajakan tidak beredar semakin luas. Pada Forum Diskusi Peduli Hak Cipta di Bidang Literasi pada Kamis (17/10/2019) di kantor Yayasan Obor Indonesia, telah disepakati bahwa penerbit seharusnya saling bekerja sama melakukan gerakan besar untuk memberantas para pembajak buku dengan mengangkat isu ini ke media sosial dan membawa kasus pembajakan buku ke meja hijau.

Segala tesis pasti ada antitesis, itu lah perumpaan yang tepat bagi permasalahan ini. Sekarang adalah zaman di mana semuanya dipermudah dengan kecanggihan alat elektronik, bagi yang tak ingin membajak atau membeli buku *bajakan* terdapat banyak sekali bazar buku yang menawarkan buku asli dengan harga cenderung murah, seperti "Big Bad Wolf" tahun ini yang bisa diakses secara daring. Bagi yang tak ingin membaca buku bajakan tapi minim biaya, tenang, masih ada cara terpuji lainnya seperti dengan mengunduh aplikasi iPusnas atau meminjam milik teman, tetapi meminjamlah dengan bertanggung jawab.

Gambar: Ki Amar Pradopo saat menjadi dalang pada pertunjukan wayang – Arsip Narasumber

Ki Amar Pradopo: Dalang Generasi Muda yang Terus Berkarya

Oleh: Azmi Fathimatuz Zahro

Tanah air adalah sebuah buku yang terbuka, setiap generasi harus mengisinya dengan karya. - Najwa Shihab

Wayang merupakan salah satu kesenian Jawa yang saat ini sudah semakin jarang diminati khalayak muda. Namun hingga saat ini, wayang masih hidup dan menjadi bagian dari kebudayaan Jawa.

Butuh usaha keras untuk tetap melestarikan budaya, khususnya wayang di era globalisasi ini. Kita patut bangga masih ada generasi muda yang kecintaannya terhadap wayang tidak perlu diragukan lagi, seperti Amar Pradopo Zedha Beviantyo, biasa dipanggil Amar atau Ki Amar. Seorang seniman wayang Indonesia yang juga putra dari Ki Warsono Slenk, dalang kondang asal Kabupaten Sukoharjo. Dari sinilah kecintaan Amar kepada dunia pewayangan tumbuh secara alami dan tanpa paksaan. Ia mulai belajar menjadi dalang sejak usia enam tahun.

Salah satu modal dalam melakonkan wayang adalah olah vokal, yaitu bagaimana dalang menceritakan lakon dengan intonasi yang pas dan artikulasi yang jelas. Saat ini, Amar sudah ahli dalam mengelola suara agar bisa menyesuaikan berbagai tokoh serta situasi yang terjadi dalam setiap cerita yang dibawakan. Amar pandai menempatkan suaranya baik lembut, biasa, agak keras, hingga menggelegar. Totalitas Amar dalam menceritakan lakonnya membuat kita yang tidak tahu siapa dalangnya akan terkecoh dan mengira sudah senior.

Hal ini senada dengan pendapat Inna Maya Sari (20), teman sekolah Amar yang pernah menyaksikan penampilan Amar pada hari ulang tahun sekolahnya. "Menurut saya, kalau dari suara, Amar sudah seperti layaknya seorang dalang. Dari pengucapan kata serta bahasa yang dia gunakan, juga sudah tepat dengan bahasa yang digunakan dalam dunia pedalangan. Namun ketika menggerakan wayang, seperti *mengobat-ngabitkan* wayang, dia sedikit kurang cepat dan masih terkesan takut serta ragu-ragu. Secara keseluruhan, dia sudah bagus dalam mendalangi wayang," jelas Inna.

Mengenai bahasa yang digunakan yakni bahasa jawa halus, Amar mengaku tidak kesulitan karena sudah terbiasa menggunakan *krama inggil* (bahasa jawa halus) dalam kesehariannya bersama keluarga. Sedangkan untuk menguasai panggung, terlebih dahulu harus menghafal lakon atau jalan cerita dari kisah yang akan ditampilkan. Meskipun begitu, ia tetap bisa luwes dan santai dengan pembawaannya yang pandai berhumor saat pentas.

Remaja yang lahir di Sukoharjo dua puluh tahun lalu ini biasa melakonkan Wayang Gagrag Surakarta, jenis wayang kulit dengan beberapa ciri khas yang berbeda dari Wayang Gagrak wilayah lain. Dibandingkan dengan Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta yang menonjolkan maskulinitas seperti badan yang tinggi besar bagi wayang laki-laki, Gagrag Surakarta lebih luwes dengan bentuk tubuh wayang yang lebih proporsional.

Mulai Aktif di Dunia Digital

Di masa pandemi ini, Amar lebih aktif menyalurkan karyanya melalui Youtube. Saluran bernama Warseno Slank dikelolanya bersama sang ayah. Di saluran ini, video Amar saat tampil juga diunggah. Interval pengunggahan video cukup dekat, hampir setiap hari di awal Juli. Ditanya mengenai konten Youtube yang akhir-akhir ini lebih banyak menampilkan dirinya, Amar hanya mengatakan, "Itu sebagian adalah pertunjukan lama, tetapi sejak Maret mulai diunggah lagi jadi banyak yang diperbarui."

Salah satu video lama diunggah lewat *live streaming* pada 2 Juli 2020. Video tersebut merupakan dokumentasi dari pementasan Amar, saat memperingati Hari Wayang Dunia 2018 di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Pementasan kala itu menampilkan lakon Bima, tokoh dalam Pandhawa Lima yang memiliki watak keras sehingga selalu terlihat menakutkan di mata musuhnya, tetapi sebenarnya berhati lembut.

Selain menampilkan video wayang baik lama maupun baru, konten juga diselingi dengan video ringan. Salah satunya adalah edisi di mana Amar membuka paket. Bukan paket biasa, karena berisi wayang golek dengan tubuh Didi Kempot, seorang musisi Jawa yang juga menjadi seniman favorit Amar.

Berkarya dengan Membuat Wayang Kreasi

Amar berkarya membuat wayang kreasi dengan berkolaborasi bersama seniman dan pemulas wayang. Wayang kreasi adalah wayang dengan corak yang sedikit berbeda, tetapi masih berdasarkan dengan ketentuan tertentu. Dalam hal ini, Amar masih mengikuti paten dari Gagrag Solo dan Prayungan atau Cirebon. Mulai dari *dhedeg* atau bentuk tubuh, tinggi wayang, bentuk hidung, serta corak bulat di ujung bibir.

Salah satu wayang kreasi yang ia buat adalah Wayang Kayon atau biasa disebut Gunungan. Wayang Kayon kreasi Amar ini mengambil tema surat *Al-Fil*, surat ke 105 dalam Al-Qur'an. Seperti *Al-Fil* yang berarti gajah, maka di tengah Gunungan terdapat kata "al-fiil" dalam penulisan bahasa Arab. Penulisan *Al-Fil* ini juga diwarnai sedikit berbeda dengan latar sampingnya, sehingga terlihat mencolok dibanding motif di sekitarnya. Selain itu, terdapat juga tiga gajah sebagai lakon utama. Satu gajah berada di bawah kata *Al-Fil* dan yang lain hanya berupa kepala gajah yang berada di samping kanan dan kiri bawah. Kemudian, ada burung Ababil di bagian atas kata *Al-Fil* yang dikelilingi batu dari neraka.

Kecintaan Amar terhadap kesenian wayang membuatnya tidak terlalu memikirkan target manggung dalam setahunnya. Amar lebih berfokus pada karya yang bisa dihasilkan. "Enggak ada, *sih*. Bukan masalah *manggung* atau tidaknya, selama kita bisa bikin karya menurut saya itu tujuannya," jelas Amar. Karenanya, di masa pandemi ini ia fokus untuk belajar dan berkarya lebih banyak lagi dibanding memusingkan berapa kali naik panggung setahun nanti.

Dengan hadirnya Amar sebagai seniman wayang, kita perlu berbangga hati bahwa masih ada generasi muda yang tetap melestarikan kesenian tradisional, sembari terus berharap lahirnya Amar lain di luar sana.

Gambar: Ki Sabdo Tedjo menjadi dalang pertunjukan wayang "Karna Tanding" – Dokumentasi Indonesia Kaya

Mengenang Ki Nartosabdo di Kala Pandemi

Oleh: Hesty Safitri

"Sekarang kejadian, kita tidak tahu siapa yang mati, Karna atau Arjuna. Jangankan Engkau, Engkau, dan Engkau (menunjuk penonton), dalang pun tak tahu," seru Sujiwo Tejo di akhir pertunjukan.

Pentas malam itu dibuka dengan pasangan suami istri yang bersedih karena anak laki-lakinya sakit-sakitan. Suatu malam, sang suami mendapat wangsit dalam mimpi bahwa anak semata wayangnya itu bisa sembuh jika mereka menggelar pertunjukan wayang. Lakon yang dimainkan haruslah "Karna Tanding" dan didalangi oleh Ki Sabdo Tedjo, dalang hebat yang terkenal di kota itu. Sang istri tak yakin, karena mereka tidak mempunyai uang untuk mengundang Ki Sabdo Tedjo.

Latar beralih pada tiga orang pengikut padepokan Ki Sabdo Tedjo yang tidak mendapatkan tawaran main akhir-akhir itu. Padepokan sedang sepi pertunjukkan. Mereka menganggap Ki Sabdo Tedjo selalu melakukan pertunjukan sendiri tanpa mengajak mereka. Saat mereka membicarakan Ki Sabdo Tedjo dengan buruk sampai menyumpahinya, Ki Sabdo Tedjo datang bersama anak dan rekan-rekannya. Dengan tenang dan penuh wibawa, Ki Sabdo Tedjo berkata bahwa mereka akan mendapatkan tawaran main di

sebuah acara *sambatan* (dalam tradisi Jawa yaitu untuk menyebut acara-acara yang penuh kebahagiaan, seperti pernikahan dan berbagi acara selamatan dalam rangka pertunangan, khitanan, dan kelahiran anak). Dalam *sambatan* kali ini, pertunjukan mereka tidak dibayar, alias gratis.

Pengikut padepokan tidak setuju dengan acara *sambatan* itu. Semua orang mengeluarkan argumennya bahwa mereka tidak akan ikut Ki Sabdo Tedjo jika tidak dibayar. Melihat para pengikutnya mengeluh, Ki Sabdo Tedjo menceritakan bahwa dahulu, ada seorang anak yang mau dikhitan hanya jika digelarkan wayang Ki Nartosabdo. Ki Nartosabdo datang ke rumah anak itu dan melihat rumah mereka yang masih gubuk. Ki Nartosabdo pergi, keluarga anak itu mengira Ki Nartosabdo marah karena mereka tidak mampu membayar. Anak mereka tidak jadi dikhitan. Namun seminggu kemudian, Ki Nartosabdo datang membawa truk yang berisi peralatan wayang. "Itulah seniman!" tegas Ki Sabdo Tedjo kepada pengikutnya.

Intrik mulai terjadi ketika kedua anak Kunti, istri Ki Sabdo Tedjo berebut siapa yang akan melakonkan Arjuna di pertunjukan "Karna Tanding". Semua orang menunjuk Akbar, yang membuat Cak Lontong, anak yang satunya lagi marah. Ia tidak terima Akbar melakonkan Arjuna sedangkan dirinya menjadi Karna. Hal itu membuat Kunti sedih, melihat kedua anaknya tidak pernah akur. Apalagi mendengar bahwa Ki Sabdo Tedjo sedang bermain mata dengan sinden baru di padepokan tersebut.

Di tengah kesedihannya, Surya, teman Ki Sabdo Tedjo yang dulu mantan pacar Kunti datang untuk menghibur Kunti. Surya yang tidak suka dengan Ki Sabdo Tedjo memanggil seluruh pengikut Ki Sabdo Tedjo yang tidak puas untuk berdemo. Dengan iming-iming uang, Surya berhasil membuat mereka menuntut pembatalan pertunjukan "Karna Tanding" dan pengembalian hak-hak mereka di padepokan. Mereka beramai-ramai bertandang ke rumah Ki Sabdo Tedjo.

Sedangkan di rumah Ki Sabdo Tedjo tengah terjadi pertengkaran suami istri. Kunti marah melihat Ki Sabdo Tedjo yang terus menggoda anak baru di padepokan.

"Menikah adalah nasib, mencintai adalah takdir. Kau bisa berencana menikah dengan siapa, tetapi tak bisa merencanakan cintamu untuk siapa. Segunung apa pun diamkan merenung, tak akan aku sampai pada pemahaman mengapa aku mencintaimu, Kekasihku," rayu Ki Sabdo Tedjo, tetapi tak bisa meluluhkan hati Kunti, istrinya.

Petengkaran mereka memuncak ketika Ki Sabdo Tedjo mengatakan bahwa Kunti juga pernah berselingkuh dengan Surya. Kunti semakin memanas, piring-piring beterbangan di ruangan itu. Hingga pengikut Ki Sabdo Tedjo yang berdemo tiba di depan rumahnya. Mereka melontarkan keresahannya masing-masing.

"Begini, saya itu memiliki unek-unek, selama ini kami sebagai pesinden sering kali dilecehkan. Hati kami sakit karena banyaknya pandangan-pandangan miring dari para penonton. Padahal, kami tahu bahwa semua pekerjaan kami itu halal," ucap Sruti sebagai perwakilan *Front Pesinden Indonesia*.

"*Gini*, Pak. Saya dan istri saya memprotes tentang kesehatan. Anak kami enggak sembuh-sembuh dari dua tahun yang lalu, sakit terus, setiap malam kami enggak bisa tidur, Pak," protes sepasang suami istri yang anak laki-lakinya sakit.

"Pak, saya juga menuntut, Pak. Tuntutan saya ini berbobot, penuh kehangatan. Saya, Pak, terus terang, Pak, sebagai suami dari luar kota yang jauh ke sini, terlantar saya, Pak. Saya membutuhkan sinden *lorotan*. Pak Sabdo Tedjo kan koleksi sindennya banyak, *secondhand* lah buat saya," ucap salah satu pengikut padepokan.

Setelah para pengikut menyuarakan kegundahannya, Surya pun maju ke depan, ia mewakili pengikut yang lain mengancam akan keluar dari padepokan Ki Sabdo Tedjo apabila pertunjukan "*Karna Tanding*" tidak dibatalkan. Di tengah kegaduhan, Cak Lontong datang untuk meminta melanjutkan pertunjukan "Karna Tanding".

"Dari awal saya sudah mengingatkan. Kalian yang memaksa Akbar menjadi Arjuna. Kau yang mulai, kau yang mengakhiri. Kau yang berjanji, kau yang mengingkari. Kalau tahu begini akhirnya, tak mau dulu aku bermain wayang. Sekarang terjadi seperti ini,

semua ingin dibatalkan. Saya tidak mau!" tegas Cak Lontong kepada semua orang.

Akhirnya, pertunjukan "Karna Tanding" pun dilanjutkan dengan pertandingan antara Arjuna (Akbar) dan Karna (Cak Lontong).

Pandemi, Teater Tanpa Panggung

Bagi pekerja seni, Pandemi Covid-19 adalah hantaman yang sangat keras. Gedung-gedung pertunjukan ditutup. Kalaupun dibuka, pengunjung harus dikurangi. Kapasitas penonton tidak bisa memenuhi biaya produksi. Karena itu, program nonton teater daring dari Indonesia Kaya patut untuk diapresiasi. Indonesia Kaya berinisiatif untuk membeli hak tayang pertunjukan populer terpilih, yang mana hasilnya akan dikembalikan oleh masing-masing kelompok kepada para pekerja di belakang panggung yang terlibat dalam setiap pertunjukan.

Dengan tagar *#NontonTeaterDiRumahAja*, Bakti Budaya Djarum Foundation bersama Titimangsa Foundation menghadirkan program Indonesia Kita. Mereka menayangkan rekaman pergelaran teater dalam bentuk *streaming* yang dapat diakses melalui *indonesiakaya.com* atau saluran Youtube Indonesia Kaya setiap akhir pekan. Penayangan kembali ini dibuat sebagai usaha para pekerja seni panggung Indonesia agar tetap berpenghasilan di tengah pandemi.

"Kegiatan ini menghadirkan rekaman berbagai pementasan teater dari seniman yang telah digelar beberapa waktu yang lalu. Semoga kegiatan ini dapat menjadi alternatif hiburan masyarakat, khususnya pecinta seni pertunjukan Indonesia," ujar Renitasari Adrian, Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation dalam rilis acara pada Kamis, 16 April 2020.

Sebelumnya, Bakti Budaya Djarum Foundation juga mengajak masyarakat untuk menari lewat ruang kreatif dengan program *#MenariDiRumahAja*, serta menulis dengan program *#ProsaDiRumahAja*.

Kali ini, *Nonton Teater di Rumah Aja* menayangkan ulang lakon berjudul "Sabda Pandito Rakjat" pada 8-9 Agustus 2020 setiap pukul 15.00 WIB. Lakon ini dipentaskan pada 2-3 Desember 2016 lalu di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki. Pementasan karya ke-22 Indonesia Kita yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation ini masih mengangkat tema *Heritage of Indonesia: Dari Warisan Menjadi Wawasan*.

"Sabda Pandito Rakjat" merupakan pentas yang terinspirasi dari karya Ki Nartosabdo serta untuk mengenang riwayat hidupnya. Ki Nartosabdo adalah seorang seniman musik dan dalang wayang kulit legendaris dari Semarang, Jawa Tengah. Tidak heran, presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno sangat mengagumi karya-karya Ki Nartosabdo pada masanya.

> *"Indonesia Kaya berinisiatif untuk membeli hak tayang pertunjukan populer terpilih, yang mana hasilnya akan dikembalikan oleh masing-masing kelompok kepada para pekerja di belakang panggung yang terlibat dalam setiap pertunjukan."*

Pentas yang dipenuhi kalimat berbahasa Jawa ini ditulis oleh Agus Noor dan disutradarai oleh Sujiwo Tejo. "Sabdo Pandito Rakjat" dipentaskan dalam konsep cerita 'njawani' dan diperkuat oleh lagu-lagu karya Ki Nartosabdo yang sebagian besar diiringi oleh musik Karawitan Jawa. Pada lakon ini, musik Ki Nartosabdo diaransemen ulang oleh Bintang Indrianto menjadi bernuansa *jazz*.

Beberapa komposisi Ki Nartosabdo yang dipentaskan antara lain *Gambang Suling*, *Perahu Layar*, dan *Dara Muluk Ibu Pertiwi*. Sebagian besar lagu dinyanyikan oleh Sruti Respati dan Bonita. Selain itu, tarian yang dibawakan Didik Nini Thowok juga ikut menyemarakkan pentas "Sabdo Pandito Rakjat". Pementasan ini juga dimeriahkan oleh pemain andal seperti Sujiwo Tejo (merangkap sebagai sutradara), Cak Lontong, Akbar, Didik Nini Thowok, Happy Salma, Marwoto, Trio GAM (Gareng, Joned, Wisben), Butet Kartaredjasa, Sruti Respati, Bonita, Inayah Wahid, Gita Sinaga, Joe Kriwil.

"Sabdo Pandito Rakjat" menceritakan Ki Sabdo Tedjo (diperankan Sujiwo Tejo), seorang dalang yang mencoba bersikap teguh dan kritis terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Walaupun tak sedikit penggunaan bahasa Jawa, tetapi penonton tetap tertawa dengan banyolan-banyolan yang dilontarkan para pemain di atas panggung. Seperti Cak Lontong dengan ciri khasnya yang mampu melempar balik pertanyaan. Lakon ini juga memberi kritikan halus soal kondisi Indonesia saat itu dengan balutan khas teater komedi yang mengundang gelak tawa penonton. Kritik yang diangkat pun beragam dari mulai pendidikan, ekonomi, demokrasi, sampai agama.

"Lakon "Sabdo Pandito Rakjat" terinspirasi dari karya Ki Nartosabdo, serta riwayat hidupnya yang mengingatkan kembali kepada kita betapa pentingnya untuk mendengar 'suara jernih' dan menjunjung tinggi moralitas, sebagaimana diperlihatkan dalam banyak lakon wayang. Tafsir-tafsir Ki Nartosabdo dalam banyak lakon wayang, yang disampaikan secara sangat sastrawi, mengingatkan kita pada pentingnya menggali kedalaman makna. Inovasi yang dilakukannya tidak semata mendobrak pakem, tetapi juga mencari hal-hal yang lebih substansial," ujar Agus Noor dikutip dari *indonesiakaya.com*.

"Dari Kunti kita tahu, betapa dia betul-betul seorang ibu yang melahirkan semuanya. Ibu yang melahirkan prajurit, ibu yang melahirkan 'pramong praja', ibu yang melahirkan Brahmana. Apalah arti Brahmana tanpa air susu seorang ibu." Pada detik-detik terakhir, Sujiwo Tejo bermonolog sambil memainkan *saxophone*. "Dari Shinta kita tahu bahwa ibu pertiwi adalah bumi. Dari Kunti kita tahu, ibu pertiwi adalah rakyat. Suara rakyat, suara ibu," lanjutnya.

"Lakon "Sabdo Pandito Rakjat" terinspirasi dari karya Ki Nartosabdo, serta riwayat hidupnya yang mengingatkan kembali kepada kita betapa pentingnya untuk mendengar 'suara jernih' dan menjunjung tinggi moralitas, sebagaimana diperlihatkan dalam banyak lakon wayang."

Ilustrasi: Rizky Setiawan

Malam Minggu Virtual

Oleh: Lutfia Nurus A.

Akhir-akhir ini Tuhan jadi ahli reparasi
Segala jenis bentuk kerusakan mudah diperbaiki
Ia ciptakan arca menjadi kaca
Supaya aku mudah melihat kesendirianku
Ia ciptakan kasa menjadi rasa
Supaya aku mudah menyeka luka

Malam Minggu ini nampaknya lebih religius
Tetapi Tuhan, jaringanku jebol internetku *error* aku jadi tak bisa mengobrol
Tak apa, segera kunyalakan seperangkat alat virtual
Dengan sedikit sensual, kurapal doa yang berpunggung pada liberal
Ibadah *online*, kring kring kring. *Video call* Tuhan.
Menyambungkan..
Semenit, tak ada balasan
Jadi ini hari apa?
Hari Sabtu, kata sang pedagang pulsa
Tuhan sedang berlibur di kantornya
"Bukannya Tuhan tak memiliki kantor apalagi jam kerja?"
"Bukannya kau hanya beribadah di waktu tertentu?"
"Aku hanya ingin bertatap muka dengan Tuhan walau sekedar virtual."
Tidak, bukannya Tuhan tak ingin menampakkan diri
Tetapi, tidak adil bagi mereka yang tak bisa melihat

(2020)

Ilustrasi: Reza Rahmawati Fitri

Kisah Bintang dan Catatan dari Bapak

Oleh: Zulfaa Afiifah

Namaku Alena. Cita-citaku menjadi bintang yang paling terang. Bukan karena aku ingin kondang, tetapi aku hanya ingin dipandang. Dengan sorot mata teduh orang-orang saat menatapku serta segala pujiannya yang membuat keluargaku ikut menerbitkan senyuman bangga di wajah mereka.

Sedari kecil aku tumbuh mandiri dalam sebuah keluarga dengan keuangan yang meyesak. Tenaga bapak dan olahan jemari ibu menjadi sumber mata air di kehidupan padang pasir kami. Tetes demi tetes itu kami himpun dalam wadah yang berlubang. Susah tentu, tetapi demi bertahan hidup kami akan tetap lakukan.

Di suatu siang yang terlampau terik, aku menerima hasil ujian pertamaku dengan coretan merah mutlak di selembar kertas itu. Bapak terlihat begitu pilu, tetapi seutas senyuman tetap terlukis indah di wajah berkerutnya saat menghadap wali kelas.

"Udah miskin, anaknya bodoh, kapan dia punya rumah sendiri? Mau ngontrak seumur

hidup?" bisik salah seorang wali murid yang berhasil membakar emosi dalam jiwaku. Ingin rasanya aku menjejalkan kertas hasil ujianku ke mulut pedas orang itu. Namun, bapak menahanku dan membujukku pulang.

Sepanjang jalan, sembari menyesap es teh yang bapak belikan, aku mencoba protes pada bapak, "Kenapa Bapak menahanku? Orang itu sudah keterlaluan!" Namun bapak hanya tersenyum seraya mengelus puncak kepalaku, tanpa sepatah kata pun terucap dari bibirnya.

"Aku akan belajar lebih giat dan membungkam mulut orang itu! Kau lihat saja nanti, Nenek Lampir!" tekadku pada bapak yang kini terkekeh setelah aku memaki, menciptakan lesung di kedua pipi tirusnya. Cekungan indah yang ia turunkan padaku.

Jam terus berputar, hari terus berganti, tahun demi tahun pun berlalu. Perihnya belajar kutelan mati-matian demi mewujudkan tekadku. Tangis mungkin telah menjadi penyedap rasa dalam resep kehidupanku kini. Perasaan ingin menyerah seringkali singgah di rumah hati. Namun begitu aku melihat orang tuaku, keberanian untuk mengusir perasaan itu membuncah. Aku pasti akan membuat keluarga kami dipandang!

Hingga pada suatu malam nan dingin, kami mendapat sebuah kabar buruk, truk yang ditumpangi bapak untuk mengantar hasil kebun jatuh, bapak mengalami kecelakaan. Nafas kami makin tercekat begitu dokter mengatakan bahwa bapak tak dapat diselamatkan. Dunia seakan berputar, hatiku sesak, pikiranku seketika kosong, dan kakiku melemas. Ibu memelukku erat, menangis sejadi-jadinya.

"Ini mimpi kan, Al?" lirih ibu di pelukanku.

Hatiku makin sesak. Aku juga berharap ini semua hanya mimpi buruk semata yang begitu aku membuka mata akan menghilang. Namun tidak, ini nyata. Bapak benar-benar pergi. Sebelum aku berhasil membahagiakannya, sebelum aku berhasil memenuhi janjiku membungkam mulut si Nenek Lampir, sebelum aku berhasil membuat keluarga kami dipandang.

Paginya, orang-orang berpakaian serba hitam keluar masuk kontrakan kami. Ada beberapa yang duduk dan mendoakan bapak. Hal itu semakin meyakinkanku bahwa bapak telah pergi, tak lagi dapat melihat senyum bapak dan merasakan hangat usapan tangannya di puncak kepalaku. Semesta kejam. Tidak bisakah kau menunggu barang sejenak? Atau tidak bisakah kau membuatku menjadi bintang lebih cepat? Permintaanku hanya sederhana, bukan? Aku hanya ingin keluargaku dipandang, bukan hanya sebelah mata.

Seorang wanita paruh baya dengan selendang hitam yang menutupi sebagian rambutnya tiba-tiba datang menghampiriku ketika tengah sibuk mengamati wajah bapak untuk terakhir kalinya. Tangan keriputnya menyentuh pundakku hangat. "Bapakmu orang baik, dia akan berada di tempat yang indah, menantimu dan ibumu. Lihatlah, wajah tampannya bersinar bukan?" ujarnya dengan suara serak karena menahan tangis.

Aku yang masih memandangi wajah bapak menyetujui ucapannya. Aku pun menoleh, hendak melihat siapa yang berucap demikian indahnya tentang bapak. Begitu terkejutnya aku karena orang tersebut adalah Nenek Lampir yang sangat ingin kubungkam mulutnya. Aku ternganga. Bagaimana bisa?

"Maafkan aku telah membuatmu sakit hati, aku bisa melihat dendam di matamu. Tetapi bapakmu yang telah aku hina malah menolongku dengan ketulusan hatinya. Dia membantuku di saat yang lain meninggalkanku. Maafkan aku, Alana," akunya dengan penuh air mata. Sesaat dengan susah payah dia menarik napas agar memasuki hidungnya yang berair. Air mata nampak lolos membasahi pipi tirusnya.

Lidahku kelu, bahkan sepatah kata pun tak dapat terucap. Aku belum bersinar, aku belum menjadi bintang paling terang, tetapi dia telah bungkam hanya dengan pertolongan tulus dari bapak. Ada apa ini semesta? Apa yang sebenarnya ingin engkau tunjukkan padaku?

Pagi berganti malam dengan begitu cepat. Angin bertiup makin kencang. Kini rumah tak sehangat dulu, angin dingin itu masih dapat menusuk indra perabaku. Aku harus mulai membiasakannya. Lautan langit malam ini nampak begitu indah, bintang-bintang berlomba menampakkan sinar paling terangnya, berbanding terbalik dengan hati kelabuku.

Saat tengah asyik mengamati gemerlap langit malam di selasar rumah, aroma hangat teh melati menyapa penciumanku. Kualihkan pandangan ke arah pintu, di sana terlihat ibu yang berbalut daster kuning cerah membawa baki dengan dua cangkir belimbing dan sebuah teko di atasnya, senyum menghiasi wajah ramah itu sembari menghampiriku. Kedua kelopak matanya masih memerah dan bengkak, tak jauh beda denganku. Namun, kuyakin sanubarinya lebih hampa

dibanding diriku.

"Indah sekali, ya?" tanya Ibu lirih sembari tersenyum memandang langit. Sekarang hanya tinggal kami berdua, mengadu nasib dan berlari dikejar sang waktu, saling menjaga serta memberi kehangatan. Bapak telah percayakan ibu padaku, begitu pun sebaliknya.

"Apa kamu masih ingin menjadi *Sirius*?" tanya Ibu lagi, membuat alisku saling bertaut. Ibu yang menyadari kebingunganku terkekeh pelan lalu menyesap teh melatinya, membiarkan indra pengecapnya bekerja perlahan dan tubuhnya menikmati kehangatan yang seketika menjalar.

"Dulu, malam setelah kamu terima rapot, kita bertiga duduk bersama di atas tikar ini sambil memandang langit malam yang penuh bintang. Bapakmu yang terobsesi dengan astronomi memberitahumu beberapa nama bintang dan seketika kamu berteriak ingin menjadi *Sirius*, bintang yang paling terang," cerita Ibu, membuat kepingan kenangan terputar kembali bagai sebuah film. Teringat jelas wajah terkejut bapak karena aku memotong dongengnya mengenai bintang dan berseru dengan lantang kepada langit juga dunia bahwa aku ingin menjadi *Sirius*. Kekehan malu tanpa sengaja keluar dari mulutku.

Semua masih sama seperti waktu itu, dinginnya angin malam, aroma hangat teh melati, suara jangkrik dan hewan malam yang saling bersahutan, bahkan langit penuh bintang yang sedang kutatap sekarang. Yang berbeda hanyalah aku dan ibu yang semakin bertambah umur, juga bapak yang tak lagi ikut tertawa di antara kami. Dengan suara bergetar menahan tangis, aku menjawab pertanyaan ibu, "Ya, aku masih ingin menjadi *Sirius*, Bu. Aku ingin keluarga kita tidak lagi dipandang remeh. Aku ingin mereka menatap kita seperti mereka menatap sang Sirius, penuh kekaguman dan senyuman hangat."

"Apa bapak belum pernah berkisah tentang *Big Dipper*?" tanya ibu lagi yang kini berhasil mencetak kerutan di dahiku.

"*Big Dipper*?" ulangku bertanya-tanya.

"*Big Dipper* adalah suatu rasi bintang yang berbentuk seperti gayung. Tujuh bintang utama yang membentuk rasi itu adalah *Alkaid, Mizar, Alioth, Megrez, Phecda, Dubhe, dan Merak*. Mereka bukan bintang yang paling terang, tetapi mereka tetap bersinar bahkan bermanfaat. *Big Dipper* menjadi pemandu bagi mereka yang tersesat pun juga membantu menemukan beberapa bintang lain dan rasi bintang di cakrawala malam," terang ibu dengan telapak tangan terulur seakan meraba ribuan bintang di atas sana.

"Apa *Big Dipper* lah cita-cita bapak?" tanyaku lagi menyadari adanya benang merah kejadian pagi tadi.

"Bagaimana kau tahu?" takjub ibu dengan mata melotot, hampir memuncratkan teh melati yang disesapnya.

"Si Nenek Lampir telah menjelma menjadi Ibu Peri karena bapak, hanya karena ditolong oleh bapak," jelasku diakhiri dengan helaan nafas kecewa karena bukan sinarku yang membungkamnya. Ibu yang menyadari nada kecewaku perlahan meraih tanganku, mengelus dan menggenggamnya hangat.

"Bapakmu pernah bilang, bahwa baginya tujuh bintang utama yang membentuk *Big Dipper* melambangkan tujuh sifat baik manusia, yakni kesabaran, ketegaran, kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran, ketulusan, dan ketaatan. Berpegang pada ketujuh sifat itulah bapakmu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi hingga kembali ke sisi-Nya. Tidak perlu menjadi yang paling terang layaknya *Sirius*, cukup menjadi bermanfaat laksana *Big Dipper*," dengan bangga, ibu menerangkan pandangan bapak atas misteriusnya antariksa.

"Kenapa bapak tidak pernah menegurku? Atau setidaknya membuatku mengerti akan adanya *Big Dipper*?" protesku tak terima.

"Bapakmu tidak mau mengubah tekadmu. Kamu telah menemukan tekadmu saja bapak sudah bangga, begitupun ibu. Alana, bapak ingin kamu menjadi dirimu sendiri, dengan tekadmu, bukan karena pengaruh bapak maupun ibu. Tetaplah menjadi *Sirius*, tetapi jangan lupakan keberhargaan *Big Dipper*."

Cerita dan wejangan ibu malam itu sungguh mengubah pandanganku terhadap dunia bahkan antariksa. Inikah yang ingin engkau tunjukkan padaku, Wahai Semesta? Tentang kekuatan kebaikan dan kemisteriusan hati manusia yang seolah tergambarkan dalam lautan antariksa di atas sana. Hitam kelamnya seakan mencerminkan segala sifat negatif manusia dan sinar bintangnya adalah segelintir sifat positif juga mimpi yang mewarnai hati kelam itu. Banyak bintang yang bertebaran, tetapi setiap manusia memilih bintangnya sendiri untuk bersinar dalam hati nan kelamnya. Apakah *Sirius* yang bersinar paling terang atau *Big Dipper* yang berharga? Atau malah matahari yang selama ini menyinari pertiwi?

Entrok, Awal dari Sebuah Perjuangan

Oleh: Muhibah Syifa

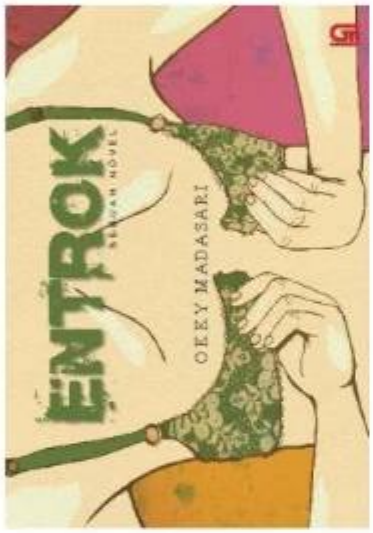

Judul Buku: Entrok

Penulis: Okky Puspa Madasari

Penerbit: Gramedia PustakaUtama

Tahun Terbit: 2010 (Cetakan Pertama)

Banyak Halaman: 283

Belakangan saya sengaja mencoba menjaring buku-buku yang ditulis oleh penulis perempuan. Melihat bagaimana perempuan menarasikan dirinya sendiri, membuatnya menjadi sebuah cerita dan berdialog satu sama lain. Saya punya keyakinan kuat, selama ini penulis laki-laki mencitrakan perempuan berdasarkan dengan apa yang mereka tahu dan mau, tidak sebagaimana pengalaman biologis serta pengalaman ketubuhan perempuan.

Selepas membaca novel legendaris milik Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Cantik itu Luka* milik Eka Kurniawan, saya penasaran akan geliat perempuan dalam melakoni hidup di zaman itu. Maka saya menjatuhkan pilihan membaca novel *Entrok* karya Okky Madasari. *Entrok* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang saat ini sudah jarang diucapkan oleh masyarakat umum yang berarti *bra* atau kutang, digunakan sebagai dalaman perempuan zaman dahulu. Menariknya lagi, pemilihan *cover* pada novel ini menggambarkan perempuan yang sedang memakai *entrok* berwarna hijau berenda. Pada akhirnya, ketika rampung menandaskan novel ini saya mampu menangkap pesan simbolis pemilihan gambar dan warna dari *entrok* itu sendiri.

Novel ini berkisah tentang Sumarni dan putrinya Rahayu yang hidup di desa, dengan pemilihan alur maju mundur. Awal kisah dimulai ketika Marni kecil yang beranjak dewasa merasakan perubahan pada payudaranya yang mulai menyembul, ketika ia melihat *entrok* milik saudaranya, Marni merasa perlu menggunakan *entrok*. Masa itu *entrok*

merupakan barang mewah, ibunya hanya seorang janda sebagai buruh pengupas singkong di pasar dan menyatakan kalaupun tidak menggunakan *entrok* juga tidak masalah.

Keinginan untuk membeli *entrok* semakin menjadi dimana Marni membawanya sampai ke mimpi. Marni memutuskan untuk menjadi buruh pengupas singkong di pasar, tetapi buruh perempuan dihargai sekadar dengan singkong bukan uang seperti buruh laki-laki. Marni memutar otak dan menjadi kuli kasar yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, berkat usaha kerasnya tersebut ia mampu membeli *entrok* dan percaya bahwa mimpi dapat diwujudkan dengan segenap kerja keras.

Marni yang kental akan keyakinan bahwa *Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa* (animisme) selalu mendengar doanya dan membantunya keluar dari ketertindasan. Waktu bergulir, Marni menikah dengan sesama buruh kuli angkat di pasar, sayangnya laki-laki tersebut berperangai buruk. Laki-laki yang dinikahinya seorang pemalas dan doyan main perempuan, Marni-lah yang selama ini bekerja, mulai dari menjadi buruh pengupas singkong, kuli angkat, penjual sayur dan panci keliling, sampai menjadi rentenir yang meminjamkan uang di pasar.

Pekerjaan Marni sebagai rentenir dan tuan tanah mengundang banyak cemooh dari orang sekitar. Namun, ia tetap tegar dan berkeyakinan selama tidak jahat, *nyolong*, dan membunuh, hal tersebut sah-sah saja. Perkataan kasar dari orang lain tidak memiliki andil besar di pikiran Marni, tetapi Rahayu yang dibesarkan dengan sepenuh hati, putrinya yang cerdas dan taat akan perintah agama itu memberontak. Rahayu berpendapat bahwa pekerjaan Marni sebagai lintah darat dan ritualnya kepada *Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa* merupakan musyrik.

Perseteruan ibu dan anak tersebut akhirnya mendorong Rahayu untuk keluar dari rumahnya. Beberapa tahun berselang, Rahayu kembali dan meminta izin kepada Marni untuk menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Marni meradang, tidak setuju kalau putri satu-satunya dimadu. Namun, Rahayu tidak goyah dengan keputusannya dan tetap bersikeras menikah. Demi putri semata wayangnya, akhirnya Marni merelakan Rahayu menikah. Pernikahan tersebut juga merupakan titik dimana hubungan keduanya semakin memburuk.

Marni dan Rahayu yang menarasikan kisah hidupnya pada tiap bab membawa angin segar, sekaligus membekap pembaca akan kenyataan bagaimana sistem kekuasaan yang meliputi manusia selama ini melahirkan sekat-sekat yang dari awal sampai akhir menjadi belenggu. Dimana kronik pada tahun 90-an, para tentara mengusai segala lapisan masyarakat bahkan mampu dirasakan pada hari ini. Siapa yang memiliki kuasa maka akan bebas melancarkan segala aksinya.

Okky bagi saya tetap mampu menarasikan perempuan dengan baik tanpa melebih-lebihkan. Perempuan yang bekerja keras dibarengi dengan sekelumit pergolakan batin atas kekuasaan pemerintah, keyakinan yang dianut oleh manusia, sampai pada tradisi *prison of society* alias masyarakat yang gemar menciptakan penjara bagi orang lain.

Namun pada bagian terakhir novel ini, saya mulai didera beberapa pertanyaan mengapa pengaruh *entrok* tidak dapat ditemukan di belakang, mengingat cerita tersebut bermula pada keinginan Marni yang ingin memakai *entrok*. Halhal yang berkaitan dengan *entrok* hanya dibahas pada beberapa bab di depan. Bagian Rahayu juga tidak banyak diceritakan dengan luas. Beberapa bulan kemudian ketika saya menonton siaran langsung di Instagram Okky, belakangan saya tahu kalau memang novel itu berfokus pada perjalanan hidup tokoh Marni.

Karya sastra tentu mesti relevan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Itulah yang saya temukan pada novel ini, keluar dari beberapa aspek yang tentu tidak dapat dipungkiri bahwa ini karangan manusia. Bagaimana penulis mampu membuat pembaca setelah menutup buku mampu merenung dan merefleksi diri kemudian sadar akan realitas kehidupan, itulah bagian terbaiknya. Tabik.

Jane, dalam Ikatan Tak Rupawan

Oleh: Ndarurianti

Judul: Brother of The Year

Sutradara: Witthaya Thongyooyong

Pemain: Urassaya Sperbund, Sunny Suwanmethanon, Nichkhun

Durasi: 123 Menit

Film bergenre komedi romantis ini berkisah tentang kehidupan kakak beradik yang memiliki watak berbanding terbalik. Chut yang diperankan oleh Sunny Suwanmethanon diceritakan memiliki sifat yang sangat buruk, hingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Berbeda dengan adiknya, Jane yang diperankan oleh Urassaya Sperbund. Sosok Jane yang cantik, mandiri, dan pintar membuatnya selalu unggul dalam segala hal ketimbang kakaknya.

Kisah yang diceritakan dalam film ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dimana konflik dengan kakak atau adik adalah sebuah hal yang lumrah. Pada film ini, konflik yang terjadi tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga hal percintaan hingga pekerjaan. Banyak hal yang tidak kita duga terjadi dalam film ini.

Chut yang sedari kecil menginginkan seorang adik laki-laki harus dikecewakan oleh realita karena adiknya seorang perempuan. Chut seolah dilupakan oleh keluarganya dan Jane adalah orang yang mencuri perhatian itu. Apalagi ketika Jane tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berprestasi di sekolahnya. Jane tidak hanya pandai dalam bidang akademis, tetapi juga nonakademis. Sedangkan Chut tidak pandai dalam hal apa pun di sekolahnya.

Ketika beranjak dewasa, Jane yang mendapatkan beasiswa kuliah ke Jepang pun akhirnya meninggalkan Chut sendirian di rumah yang dibeli kedua orang tuanya di Bangkok. Hal itu merupakan sebuah kesempatan besar bagi Chut untuk bisa bersenang-senang tanpa bayangan adiknya, Jane. Memang terkadang tinggal sendi-

ri di rumah tanpa orang yang menemani itu lebih menyenangkan bagi beberapa orang. Namun, Chut adalah mimpi buruk bagi rumah itu karena semenjak Jane berkuliah di Jepang, rumah itu lebih nampak seperti gudang, bukan rumah yang layak untuk ditinggali.

Konflik internal maupun eksternal yang ada dalam film ini agaknya sering terjadi di dunia nyata. Banyak orang yang memiliki hubungan buruk dengan saudara kandungnya. Terlebih untuk anak pertama yang merasa lebih tua dan mempunyai hak untuk menggurui sang adik. Namun berbeda dengan anak pertama, anak kedua ataupun bungsu lebih sering menjadi sasaran empuk kakak-kakaknya. Mulai dari sering disuruh bersih-bersih rumah, membuatkan makanan, hingga mencuci.

Film yang disutradarai oleh Witthaya Thongyooyong menjadi lebih menarik untuk ditonton ketika Jane kembali dari Jepang guna mencari pekerjaan di Bangkok. Semenjak kembali tinggal satu atap, Chut selalu merepotkan Jane. Jane menjadi seorang manager sebuah perusahaan iklan yang melibatkan sang kakak. Namun, Chut malah berbuat onar dengan melibatkan masalah pribadinya dalam pekerjaan yang mengharuskan Jane, sang adik memecat kakaknya sendiri.

Masalah yang semakin menegangkan terus bermunculan seiring bertambahnya durasi film. Chut yang selalu ingin mencampuri urusan pribadi Jane pun akhirnya berusaha untuk melarang adik-nya berpacaran. Hal gila terjadi ketika sang adik akan menikah dengan lelaki pilihannya. Pernikahan itu hampir batal karena Chut meminta mahar yang sangat banyak dengan alasan ia tidak tahu bahwa setelah menikah Jane akan pindah ke Jepang. Walaupun Jane merasa tertekan, ia tetap berusaha mencarikan kakaknya pekerjaan. Hal itu tentu tidak disambut baik oleh Chut karena ia merasa direndahkan oleh sang adik.

Alur cerita mencapai titik puncaknya ketika Chut tidak datang ke pernikahan Jane. Dari adegan tersebut, sudah dapat kita sadari bahwa Chut adalah orang yang tidak bertanggung jawab hingga memutuskan tidak datang ke acara pernikahan adiknya sendiri. Ia tidak datang hanya dikarenakan masalah pribadi yang sebenarnya juga merupakan iktikad baik sang adik untuk dirinya. Jane hanya ingin membantu Chut bagaimanapun buruknya dirinya. Walaupun selama ini Jane sering direpotkan oleh Chut, tetapi ia tetaplah kakaknya.

Jane yang pindah ke Jepang setelah menikah, tidak berhubungan lagi dengan Chut hingga bertahun-tahun, sampai akhirnya Chut menjenguk Jane di Jepang. Rasa bersalah Chut tidak dapat ditahan lagi. Hari-hari yang ia habiskan bersama Jane kini sudah tidak dapat terulang lagi. Jane sudah mempunyai tanggung jawab lain yang lebih besar selain Chut. Ia yang sudah berkeluarga dan pindah ke Jepang membuatnya tidak bisa mengurus sang kakak lagi.

Dari cerita film ini kita dapat belajar banyak hal. Mempunyai seorang saudara baik kakak ataupun adik bukanlah perkara yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Pertengkaran adalah suatu hal yang wajar. Namun, sebesar apa pun pertengkaran yang terjadi seharusnya tidak memisahkan ikatan sebagai kakak dan adik. Mempunyai orang terdekat untuk bercerita, berbagi, bahkan bertengkar adalah sebuah anugerah tersendiri untuk manusia. Konflik yang terjadi akan menguatkan ikatan satu sama lain. Hal itulah yang akan membuat banyak kenangan berharga. Memang kebanyakan orang tidak menyadari betapa berartinya seseorang bagi dirinya hingga ada suatu momen dimana mereka harus berpisah dan merasa saling kehilangan. Penyesalan memang selalu datang di akhir, tetapi selagi kita bisa memperbaikinya, mengapa tidak?

Bahas Isu Sosial Melalui Mini Album

Oleh: Nauval Habib Al Fikri

Artis: Nosstress
Album: Viva Fair Trade
Dirilis: 2017
Genre: Pop

Nosstress merupakan *trio folk* asal Bali yang lahir tahun 2008 dengan personil Man Angga (gitar/vokal), Kupit (gitar/vokal), dan Cok Bagus (*cajon*/harmonika/pianika). Jika merujuk pada dua album awalnya, Nosstress memang telah dikenal sebagai musisi yang berani menyuarakan kritik sosial maupun politik yang dikemas ke dalam setiap lagunya. Hal itu dapat dibuktikan dengan isi album *Prespektif Bodoh, Vol. 1* dan *Perspektif Bodoh, Vol. 2.*

Kali ini Nosstress kembali menyuarakan kritik sosial yang dikemas ke dalam mini albumnya yang berjudul *Viva Fair Trade*. Album *Viva Fair Trade* ini dirilis di tahun 2015 guna memperingati *World Fair Trade*, serta digunakan sebagai media promosi agar masyarakat dapat mengetahui apa itu konsep perdagangan adil.

Konsep *Fair Trade* atau perdagangan adil adalah kemitraan dagang yang didasarkan oleh dialog, transparansi, dan kesetaraan untuk memberdayakan produsen kecil dan pekerja di negara berkembang. Konsep ini dicetuskan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pasca perang dunia kedua. *Fair Trade* sendiri memiliki sepuluh prinsip untuk menciptakan peluang bagi produsen kecil seperti transparansi, akuntabilitas, meningkatkan kesejahteraan, kesetaraan gender, mendahulukan hak-hak pekerja, dan ramah lingkungan (Pekerti, 2019). Sistem ini muncul sebagai reaksi terhadap sistem pasar terbuka yang membuka peluang bagi pedagang luar untuk masuk ke negara berkembang dan cenderung meminggirkan petani dan perajin lokal.

Dalam pengerjaan mini album ini, Nosstress langsung berkolaborasi dengan Mitra Fair Trade Bali, yaitu produsen dan eksportir kerajinan asal Bali yang menjadi lembaga pertama dari Indonesia yang meraih label *Fair Trade*. Seluruh lirik-lirik lagu penuh kritik di album *Viva Fair Trade* ini ditulis langsung oleh Ketut Agung Alit, pendiri Mitra Fair Trade Bali yang kemudian diaransemen ulang oleh Nosstress menjadi lebih lirih dan terkesan santai. Nosstress mengaku melakukan aransemen dengan cara membagikan lirik yang telah dibuat Ketut Agung Alit kepada setiap personil, setiap personil bebas untuk mengaransemennya, kemudian hasil aransemen diperlihatkan dan diperbaiki bersama.

Ada lima lagu yang disajikan pada mini album ini, antara lain *Viva Fair Trade*, *Child Labor*, *Social Solidarity*, *Reformation*, dan *Viva Fair Trade* (*Original Version*), seluruh lagu di album *Viva Fair Trade* terinspirasi oleh prinsip *Fair Trade* tentang buruh anak, kesataraan gender, serta kerusakan lingkungan.

Say no to child labor
(Katakan tidak pada perburuhan anak}
That's what people say
(Itu yang dikatakan orang-orang)
Brothers and sisters, look around you
(Saudara-saudara, lihatlah disekelilingmu)
Giant corporations act as people
(Perusahaan raksasa bertindak sebagai manusia)
Occupy the world, they're so smooth
(Menempati dunia, mereka begitu halus)
Amuse your brains and your hearts
(Menghibur otak dan hatimu)
Drowning in the ocean of ignorance
(Tenggelam dalam samudera ketidakpedulian)
Losing power to see reality
(Kehilangan kekuatan untuk melihat kenyataan)

Potongan lirik tersebut ada di lagu berjudul *Child Labor*. Nosstress ingin mengajak pendengarnya agar ikut berperan dalam mengawasi dan memerangi adanya pekerja anak karena dapat merenggut hak, kesejahteraan, keamanan, pendidikan, dan kebutuhan bermain anak.

Sedangkan pada lagu yang berjudul *Social Solidarity,* Nosstress ingin menyampaikan pesan tentang kebutuhan dan keprihatinan solidaritas sosial yang seiring berkembangnya zaman semakin menipis. Sebab di zaman yang serba modern ini banyak manusia yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memedulikan keadaan di sekitarnya.

Ada sedikit perbedaan di lagu berjudul *Reformation* karena pada lagu ini, Nosstress mengajak Sari Sudharsana (Vokalis Nymphea) untuk menyumbangkan suara khasnya. Lagu berjudul *Reformation* menyampaikan pesan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, agar mampu berdiri bersama tanpa adanya perbedaan.

Masih banyak kita jumpai adanya diskriminasi gender, dimana banyak yang menganggap bahwa perempuan tercipta sebagai pihak yang lemah. Penambahan suara khas yang dimiliki Sari Sudharsana dapat memberikan aura semangat ke perubahan yang lebih baik serta berhasil menjadikan lagu berjudul *Reformation* ini lebih hidup.

Bisa dibayangkan bagaimana cara Nosstress dapat mengemas kritikan tentang perburuhan anak, kesetaraan gender, dan kerusakan lingkungan dengan sangat baik melalui album ini. Alunan musik *folk* yang dimainkan oleh Nosstress mampu membuat pendengar merasa nyaman ketika mendengar lagunya tanpa merasa terbebani dengan kritikan dari lagu ini. Hal ini membuktikan bahwa Nosstress mampu mengemasnya secara ringan sehingga dapat dinikmati semua kalangan pecinta musik di seluruh Nusantara.

Menentang Fanatisme: Laku Rendah Hati kepada Kosmos

Hesty Safitri
LPM Kentingan

Pernah saya berkeinginan untuk menggeluti kosmologi dengan berkuliah di bidang astronomi. Namun seperti banyak keinginan lain yang tidak merenggut prioritas saya, dengan gampangnya saya mengesampingkan keinginan itu. Astronomi berbicara tentang alam semesta yang luas. Sedangkan saya hanya tinggal di salah satu negara kecil dan keperluan saya untuk bertahan hidup lebih mengancam dari sekadar sesuatu yang imajiner. Mimpi yang tak sempat tumbuh, begitulah astronomi bagi saya.

Beberapa waktu yang lalu, saya menemukan video ceramah berjudul "Kosmos dan Kebebasan Tuhan" dari Karlina Supelli yang diselenggarakan Komunitas Salihara. Video berdurasi dua jam itu membuat saya tertegun beberapa saat dan mulai mengganggu pikiran. Meskipun banyak berbicara tentang pengalaman ilmiah, tetapi ceramah itu tak kurang indah dan memperkaya pikiran daripada sebuah karya sastra.

Fanatisme dan Batas Pengetahuan

Berawal dari kosmologi, ranting pohon pengetahuan merambah ke tempat yang lebih luas. Garis sejarah manusia sempat mempercayai bahwa bumi merupakan pusat alam semesta, terutama pada abad pertengahan. Seorang laki-laki bernama Giordano Bruno menentang pernyataan bahwa bumi merupakan pusat alam semesta dan dihukum mati karena pemikirannya yang berseberangan dengan dogma gereja masa itu. Ratusan tahun setelahnya, hampir semua orang percaya bahwa bumi hanyalah satu dari bintang-bintang tak berhingga di suatu wadah yang dinamakan kosmos. Betapa tragis kisah hidup Giordano Bruno.

Belajar dari Giordano Bruno membuat kita sadar bahwa gagasan tentang alam semesta dan realitas semakin berkembang, begitu juga alam semesta itu sendiri. Alam semesta bukanlah sebuah produk jadi yang statis. Artinya tidak semua alam se-

mesta dapat diamati karena keterbatasan jangkauan hukum-hukum alam. Lagipula kecanggihan indra dan rasio manusia memiliki batas-batas tertentu. Manusia harus menerima dengan rendah hati, bahwa ada batas pencerapan dalam ilmu pasti dan hal ini akan mengundang kemungkinan antara sains, filsafat dan agama bisa berdialog mencari titik temu bersama. Pengetahuan yang saling berkaitan ini bisa membuka kemungkinan untuk meretas fanatisme di segala bidang.

Karlina Supelli dalam bukunya *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme,* mengartikan fanatisme sebagai akibat kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi. Sejarah dunia pernah bergeser dari zaman iman (*the Age of Faith*), ke zaman nalar (*the Age of Reason*), dan kini bergeser lagi ke zaman penafsiran (*the Age of Interpretion*), sehingga bahkan "tak ada fakta, hanya ada penafsiran" yang sebenarnya juga sebuah penafsiran. "Teori-teori kosmologi membawa kita ke batas, ke suatu tepi cakrawala. Di batas paling jauh dari yang kita bisa raih, di tempat hal-hal tidak bisa diselesaikan lagi dengan berpikir, di situlah ada tahap iman," begitulah kata Karlina Supelli.

Kepongahan manusia akan pengetahuan dan penafsiran tunggal inilah yang membuat orang dengan mudah mengklaim bahwa merekalah yang paling tahu tentang Tuhan dan kehendak Tuhan. Mereka menafsirkan realitas secara tunggal dan pandangan dibiaskan untuk mengokohkan realitas yang tunggal itu, sehingga hanya ada dua warna dalam melihat kenyataan di masyarakat kita, yaitu hitam dan putih, yang benar dan yang salah.

Dunia sekarang ini berjalan saling berlawanan arah karena adanya klaim berbagai pihak bahwa "Tuhan ada di pihak mereka". Klaim semacam itu membuat orang-orang merasa benar dalam segala hal, termasuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap pihak lawan.

Menurut John Firman dan Ann Gila (2006) fanatisme keagamaan adalah bentuk ekstrim dari kekacauan identitas transpersonal yang sering didukung oleh sebuah ideologi idealistis dan rekan-rekan seiman. Menurutnya, orang yang fanatik dalam hal agama benar-benar mampu untuk melakukan tindakan menghancurkan.

Kita memang tidak bisa menolak sains dan agama karena begitu penting untuk kelangsungan hidup manusia. Namun, kita perlu tahu bahwa setiap upaya untuk memperoleh kebenaran, ada laku menafsirkan yang tidak bisa dihindarkan. Tidak ada kebenaran yang mutlak. Semua pengetahuan menyertakan subjektivitas manusia di dalamnya. Setiap klaim mutlak tentang sains ataupun agama, akan terlihat seperti sebuah kepongahan daripada pernyataan kebenaran yang menyakinkan.

Akhirnya, kesadaran akan keterbatasan manusia dalam berpikir, pengakuan manusia sebagai subjek penafsir, terbatasnya peran bahasa, dan kolaborasi antar bidang pengetahuan untuk mencapai kesimpulan bersama akan membawa manusia hidup damai dalam lautan keberagaman. Saling berdialog dan bekerja sama dalam segala hal, baik ilmu pasti maupun agama. Kita tentu tidak ingin seperti yang dikatakan Karlina Supelli karena keresahannya terhadap 'cuaca kultural saat ini' di negara kita berakhir pada kedukaan akibat fanatisme.

Penggambaran sains dan fanatisme keagamaan dijelaskan secara memikat oleh Nirwan Ahmad Arsuka pada pidato kebudayaan berjudul "Percakapan dengan Semesta" di Dewan Kesenian Jakarta tahun 2015. Kira-kira seperti ini penjelasannya, "Gabungan antara kritik, eksperimen dan kenyataan semesta yang terbuka bagi pemahaman akal manusia, membuat pengetahuan ilmiah tak mengenal istilah 'pelecehan ilmu' atau 'penistaan sains'. Dalam masyarakat ilmiah, mustahil terjadi seorang penyusun teori atau pelaksana percobaan dituntut dan diseret ke meja hijau. Masyarakat ilmiah tak mungkin goncang lantas meletup naik pitam dan jadi haus darah hanya karena selebrasi teorema."

SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

TEMUKAN DI Google Play

SALURAN SEBELAS KINI TERSEDIA
PADA GOOGLE PLAYSTORE

• • •